



**TANTANGAN AGEN DALAM MENGONSTRUKSI MASYARAKAT
TANaGGUH BENCANA TSUNAMI DI DESA PUGER KULON**

**CHALLENGES AGENT IN RECONSTRUCTING TSUNAMI DISASTER
RESILIENT COMMUNITY IN THE VILLAGE PUGER KULON**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

RAHMAD HIDAYAT

090910302061

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

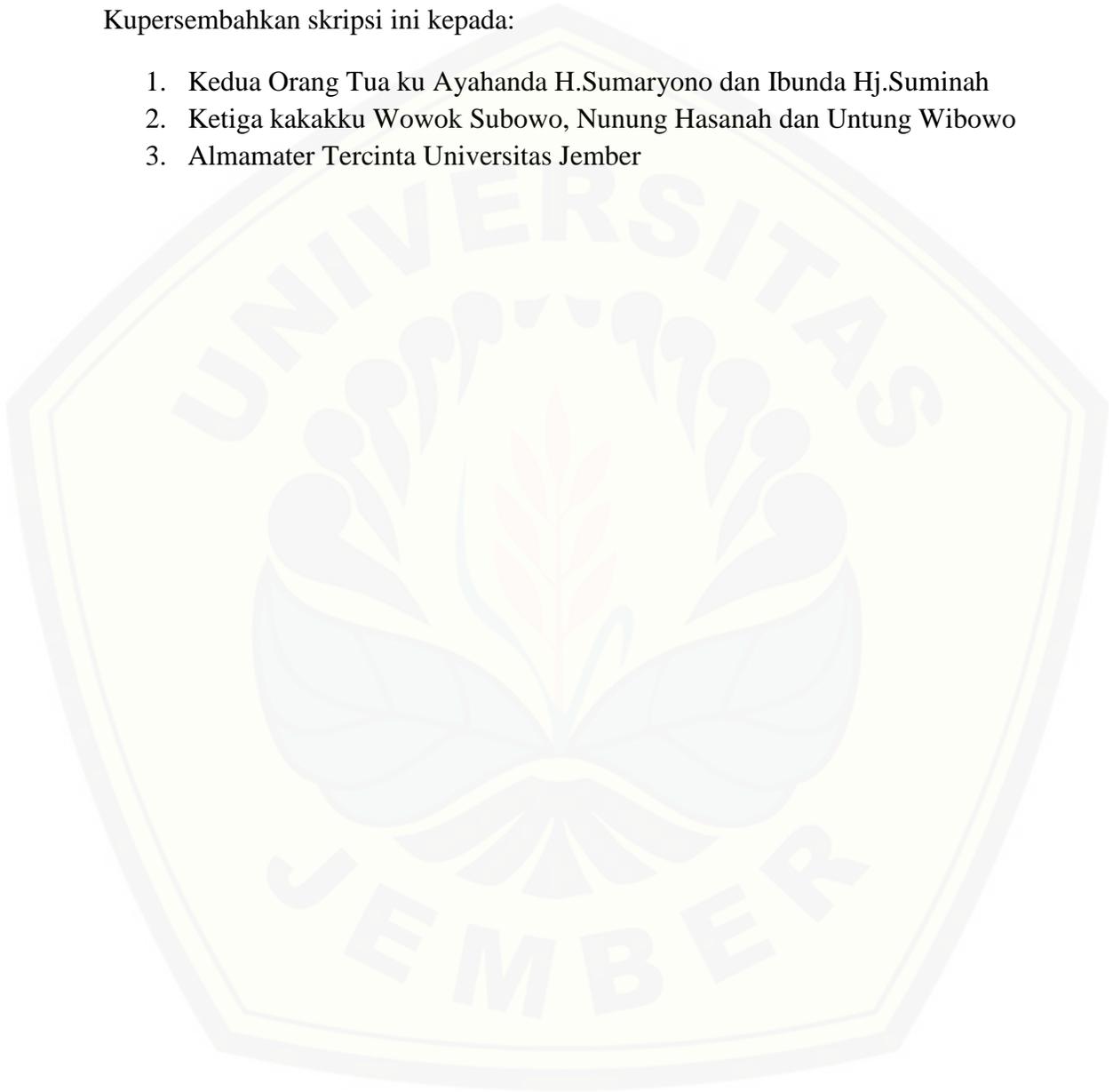
UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tua ku Ayahanda H.Sumaryono dan Ibunda Hj.Suminah
2. Ketiga kakakku Wowok Subowo, Nunung Hasanah dan Untung Wibowo
3. Almamater Tercinta Universitas Jember



MOTTO

Dan tiada sama (antara) dua laut, yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

(Terjemahan Al-Quran Surat Faathir, ayat 12)'



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmad Hidayat

Nim : 090910302061

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tantangan Agen Dalam Mengkonstruksi Masyarakat Tangguh Bencana Tsunami Di Desa Puger Kulon” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 26 Februari 2016

Yang menyatakan,

Rahmad Hidayat

NTM 090910302061

SKRIPSI

**TANTANGAN AGEN DALAM MENGKONSTRUKSI MASYARAKAT
TANGGUH BENCANA TSUNAMI DI DESA PUGER KULON**

**CHALLENGES AGENT IN RECONSTRUCTING TSUNAMI DISASTER
RESILIENT COMMUNITY IN THE VILLAGE PUGER KULON**

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

RAHMAD HIDAYAT

090910302061

Pembimbing : Baiq Lily Handayani, S.Sos, M. Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tantangan Agen Dalam Mengkonstruksi Masyarakat Tangguh
Bencana Tsunami Di Desa Puger Kulon”

Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Senin, 2 Mei 2016

Jam : 09.00

Tim Penguji

Ketua

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP: 196406201990031001

Sekretaris

Anggota

Baiq Lily Handayani, S.sos. M.Sosio
NIP: 198305182008122001

Nurul Hidayat, S.sos. MUP
NIP: 197909142005011002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. HaryYuswadi, M.A
NIP: 195207271981031003

RINGKASAN

Tantangan Agen Dalam Mengkonstruksi Masyarakat Tangguh Bencana Tsunami Di Desa Puger Kulon. Rahmad Hidayat, 090910302061. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Kabupaten Jember khususnya masyarakat Desa Puger Kulon berada dalam lingkup ruang bencana gempa bumi dan tsunami. Kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana diperkuat oleh minimnya pendidikan dan pengetahuan mereka mengenai bagaimana cara mereka menghindari ancaman bencana tersebut. Sehingga hal ini menjadi perhatian dari pemerintah untuk membentuk sebuah program Desa Tangguh Bencana. Program ini secara langsung melibatkan element masyarakat Desa Puger Kulon sendiri dalam penyebarluasan isi dari program ini. Penelitian ini mengangkat Bagaimana cara mereka memberikan pendidikan pengetahuan bencana dalam program tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan, menelaah dan menganalisis bagaimana mereka melakukan penyebarluasan informasi program Desa Tangguh Bencana di Desa Puger Kulon.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kulon Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipakai antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa element masyarakat Desa Puger Kulon terlibat langsung dalam penyebarluasan program Desa Tangguh Bencana. dalam Program ini pemerintah khususnya BPBD memberikan pendidikan kepada yang mewakili masyarakat Desa Puger Kulon, dengan tujuan diteruskannya Informasi ini kepada masyarakat yang lain. Hal ini dikarenakan adanya kendala dari pembentukan program

Desa Tangguh Bencana di Desa Puger Kulon, kendala nya berupa waktu dalam pekerjaan masyarakat desa dan kurangnya antusias warga dalam mengikuti kegiatan program Desa Tangguh Bencana. Hal ini juga yang menjadi tantangan bagi masyarakat dan BPBD dalam membentuk Desa Tangguh Bencana di Desa Puger Kulon. Oleh sebab itu BPBD yang berkoordinasi dengan beberapa perwakilan masyarakat desa melibatkan struktur yang ada di desa untuk membantu menjalankan program Desa Tangguh Bencana. Contoh kegiatan sosialisasi yang dilakukan masyarakat seperti sosialisasi pada saat pengajian, sosialisasi pada saat kumpul nelayan dan kumpul Tani. Hal tersebut memang efektif dalam penyebarluasan informasi Program Desa Tangguh Bencana, dikarenakan sulitnya mengumpulkan masyarakat menjadi satu untuk memberikan informasi. Faktor pekerjaan dan waktu lah yang menghambat jika sosialisasi secara langsung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tantangan Agen Dalam Mengkonstruksi Masyarakat Tangguh Bencana Tsunami Di Desa Puger Kulon*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos, M. Sosio selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono ,M.si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Bapak Drs. Akhmad Ganefo selaku ketua Program Studi Sosiologi.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
6. Keluarga besar dari Bapak Rizal, Bapak Nur Hasan, dan Bapak Nuryanto, dan para informan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
7. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Bankesbangpol) yang telah memberikan alur jalanya penelitian kepada penulis.
8. Teman-teman Program Studi Sosiologi 2009 Alfian, Bety, Muklis, dan Pras atas kebersamaannya selama ini karena sudah membantu selama penelitian dan dukungan yang diberikan.
9. Teman-teman KKN Desa Garahan 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsiku terselesaikan.

10. Seluruh teman – teman dari SD sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan semangat dan inspirasi untuk penulis.

11. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan arahan, dukungan dan bimbingannya, mudah – mudahan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis membuka ruang seluas – luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Rahmad Hidayat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Desa Tangguh Bencana	7
2.2 Tinjauan Tentang Manajemen Bencana.....	9
2.3 Tinjauan Tentang Tsunami.....	12
2.4 Tinjauan Tentang Masyarakat Tangguh Bencana	12
2.5 Kerangka Teori	14
2.5.1 Konsep Agen	15
2.5.2 Konsep Struktur	16
2.5.3 Konsep Praktik Sosial	17
2.5.4 Konsep Ruang dan Waktu	17
2.6 Penelitian Terdahulu	20
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Metode Penentuan Informan	24
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4.1 Data Primer	26
3.4.2 Data Sekunder	28
3.5 Uji Keabsahan Data	29

3.6 Analisa Data	29
-------------------------------	-----------

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Masyarakat Desa Puger Kulon	31
---	-----------

4.1.1 Jumlah Penduduk	32
-----------------------------	----

4.1.2 Bidang Agama	32
--------------------------	----

4.1.3 Bidang Pendidikan	33
-------------------------------	----

4.1.4 Pekerjaan Utama	34
-----------------------------	----

4.2 Desa Puger Sebagai Desa Rawan Tsunami.....	36
---	-----------

4.3 Masyarakat Puger Dalam Sosialisasi Rawan Bencana.....	39
--	-----------

4.4 Agen dan struktur Desa Tangguh Bencana di Desa Puger Kulon	47
---	-----------

4.4.1 Tujuan Dari Pembentukan Kelompok Kerja	50
--	----

4.4.2 Kelompok Kerja (Agen) Masyarakat Tangguh Bencana	53
---	----

4.5 Tantangan Agen Dalam Membentuk Desa Tangguh Bencana	57
--	-----------

4.6 Level Pengetahuan Masyarakat Desa Puger Kulon tentang Desa Tangguh Bencana	66
---	-----------

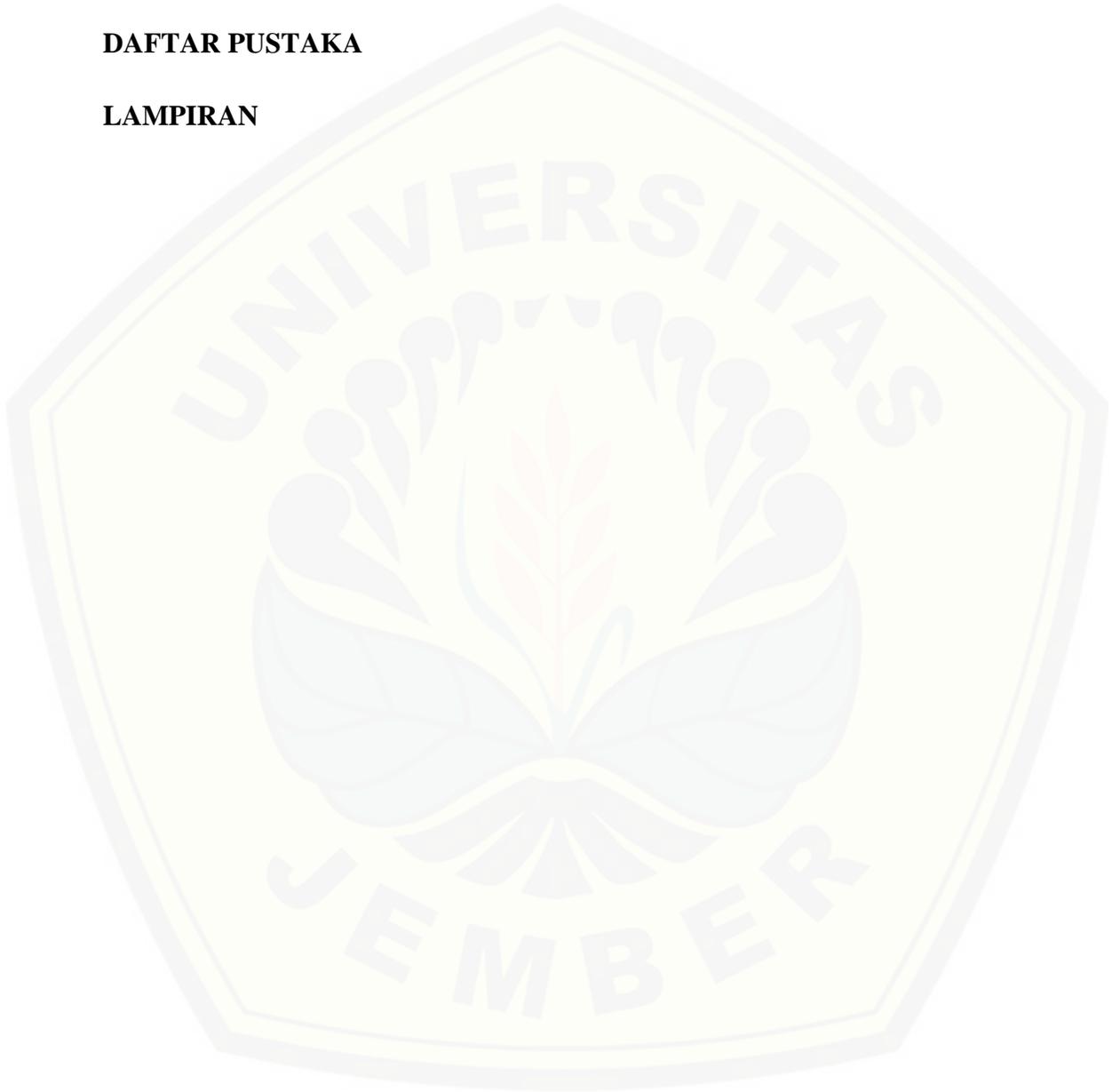
BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan 70

5.2 Saran 71

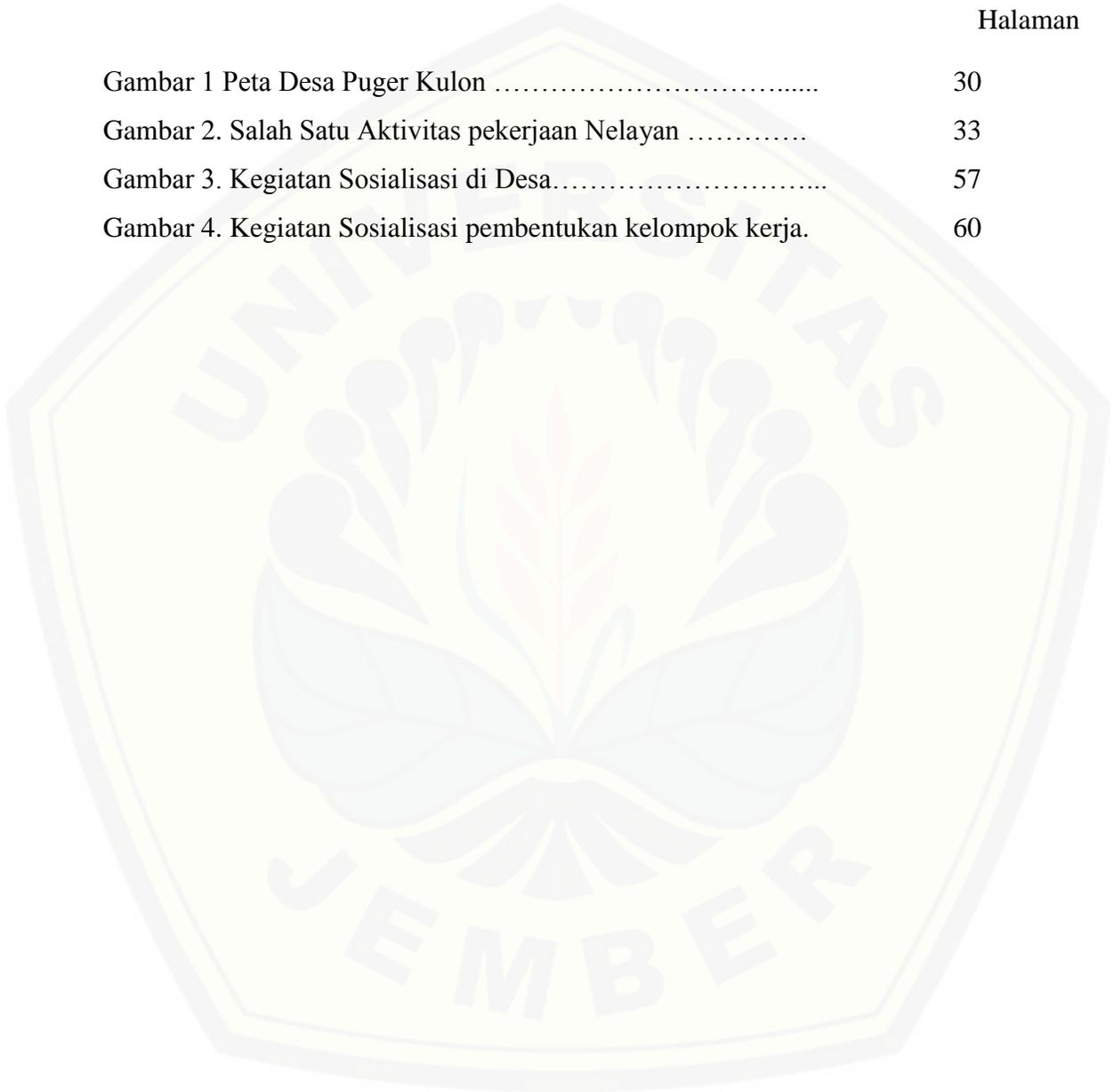
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



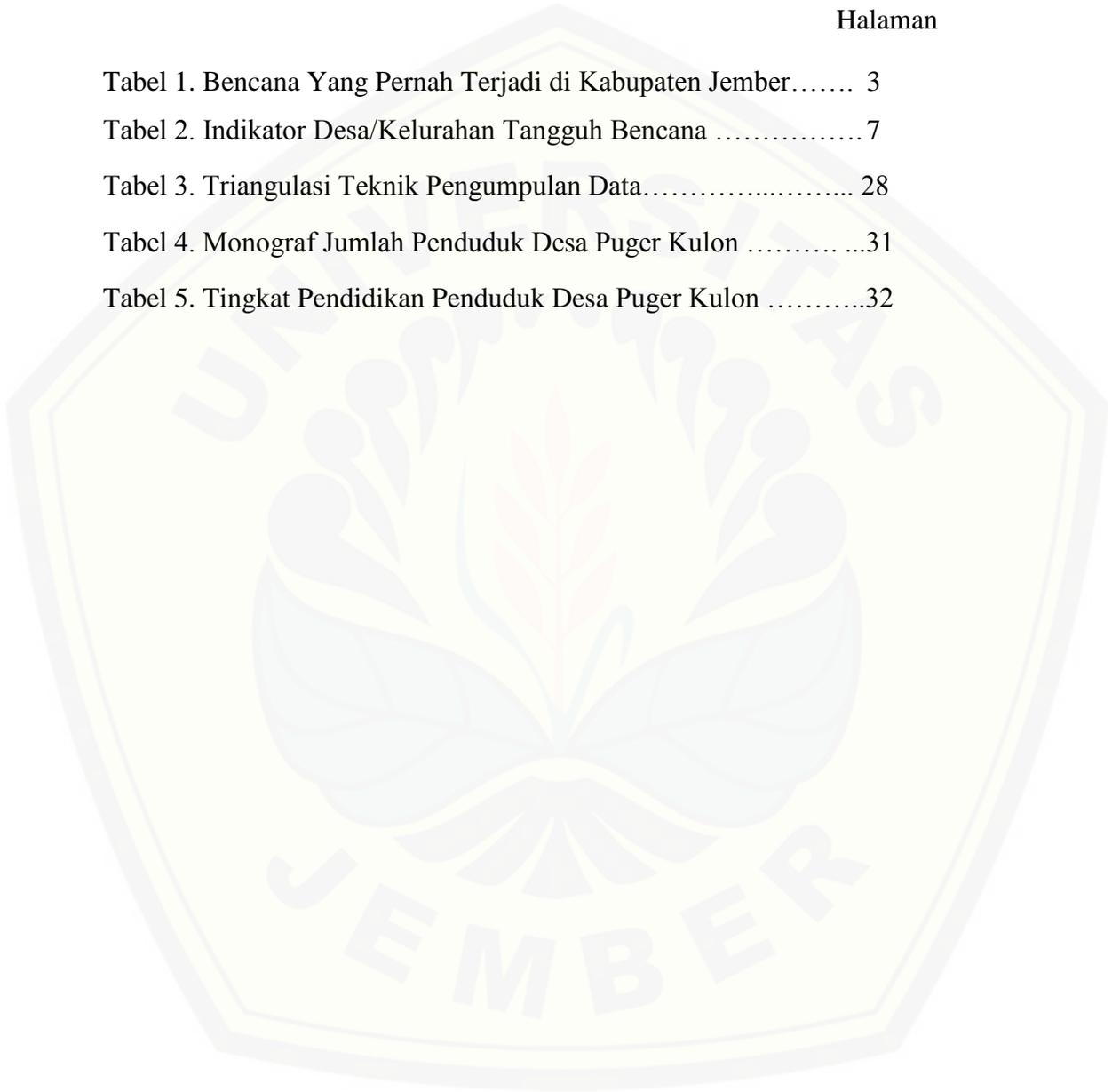
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Desa Puger Kulon	30
Gambar 2. Salah Satu Aktivitas pekerjaan Nelayan	33
Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi di Desa.....	57
Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi pembentukan kelompok kerja.	60



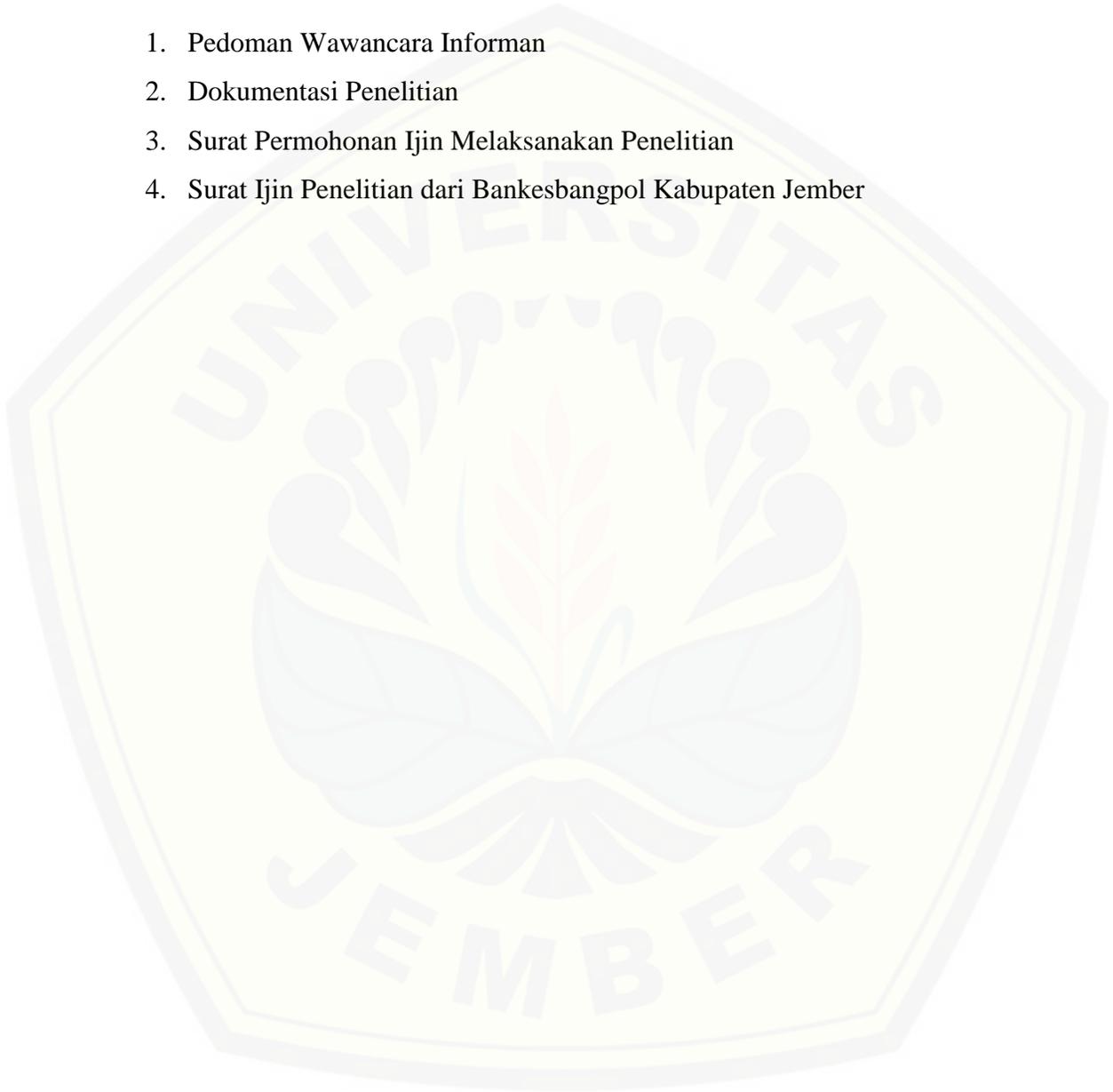
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bencana Yang Pernah Terjadi di Kabupaten Jember.....	3
Tabel 2. Indikator Desa/Kelurahan Tangguh Bencana	7
Tabel 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	28
Tabel 4. Monograf Jumlah Penduduk Desa Puger Kulon	31
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Puger Kulon	32



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Informan
2. Dokumentasi Penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian
4. Surat Ijin Penelitian dari Bankesbangpol Kabupaten Jember



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Salah satu ancaman yang nyata di Indonesia adalah bahaya geologis berupa bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut pedoman masterplan pengurangan resiko bencana tsunami BNPB (2012:6) tertulis bahwa bahwa:

Letak geografis Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudera serta secara geologis terletak pada tiga lempeng yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik. Selain deformasi pada batas lempeng, pergerakan tektonik lempeng bumi ini menyebabkan pembentukan banyak patahan-patahan aktif baik di wilayah daratan maupun didasar laut. Batas lempeng dan patahan-patahan aktif inilah yang menjadi sumber timbulnya gempa bumi tektonik.

Menyadari tingginya tingkat kerawanan dan kerentanan terhadap bencana pemerintah Indonesia terus berusaha mengurangi risiko bencana, terutama bencana yang seringkali terjadi dengan skala dan dampak yang beragam, mulai dari yang tidak menimbulkan korban jiwa hingga yang menimbulkan korban jiwa bahkan merusak sebuah wilayah seperti Tsunami Aceh 26 Desember tahun 2004.

Dilihat banyaknya korban jiwa terhadap kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana dan kurangnya masyarakat memahami apa itu bencana. Dalam hal ini pemerintah membuat program-program pengurangan risiko bencana (PRB). Seperti pembentukan Desa tangguh bencana yang didalamnya terdapat program-program yang ditujukan untuk masyarakat dalam menghadapi suatu bencana.

Menurut pedoman masterplan pengurangan risiko bencana tsunami BNPB (2012:6) dijelaskan bahwa:

Pembentukan Desa Tangguh Bencana sendiri merupakan program yang dikhususkan pada suatu Desa dimana lingkungan masyarakatnya memiliki potensi yang sangat rentan terkena dampak suatu bencana.



Pembentukan program Desa Tangguh Bencana tidak luput dari sejarah kelam Indonesia ketika kejadian Tsunami Aceh yang menimbulkan kerusakan yang sangat parah dan bahkan menimbulkan banyak korban jiwa. Kurangnya perhatian pemerintah pada saat itu menjadi pembelajaran dikarenakan pada saat bencana tsunami Aceh masyarakat banyak yang masih belum siap terhadap kesiapan saat akan terjadi bencana.

Pada jurnal Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (BNPB, 2008:1) salah satunya menjelaskan bahwa pada umumnya resiko bencana alam meliputi bencana akibat faktor geologi (Gempa Bumi, Tsunami dan Letusan Gunung Api). Berdasarkan sumber pembangkitnya diketahui 90% terjadinya Tsunami karena gempa tektonik, 9% akibat vulkanik dan 1% karena tanah longsor yang berada didalam tubuh air, maupun longsor dari darat yang masuk kedalam air.

Dalam 20 tahun terakhir terjadi sedikitnya sepuluh kejadian bencana tsunami di Indonesia. Sembilan diantaranya adalah tsunami yang merusak dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian material, Menurut buku Masterplan pengurangan Resiko Bencana Oleh BNPB (2012:11) dampak yang terkena bencana tsunami meliputi wilayah Flores (1992); Banyuwangi, Jawa timur (1994); Biak (1996); Maluku (1998); Banggai; Sulawesi Utara (2000); Aceh (2004); Nias (2005); Jawa Barat (2006); Bengkulu (2007); dan Mentawai (2010). Dampak yang ditimbulkan dari kejadian bencana tersebut adalah sekitar 170 ribu orang meninggal dunia.

Selain bencana-bencana berskala besar yang pernah tercatat dalam sejarah tersebut, Indonesia juga tidak lepas dari bencana besar yang terjadi hampir setiap tahunnya yang menimbulkan kerugian tidak sedikit. Banjir yang hampir setiap tahun menimpa Jakarta dan wilayah sekitarnya dan juga di beberapa daerah lain yang menimbulkan kerugian material dan non-material senilai triliunan rupiah.

Kabupaten Jember juga memiliki potensi ancaman bencana yang sangat beragam. Jember sendiri adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian

dari Provinsi Jawa Timur dan Jember sendiri memiliki keanekaragaman alam bermacam-macam. Wilayah Kabupaten Jember juga memiliki pegunungan dan kelautan. Wilayah pegunungan dan kelautan itu terdapat pemukiman masyarakat atau sumber daya manusia. Jember sendiri memiliki beberapa potensi bencana antara lain banjir, tanah longsor, puting beliung dan juga tsunami yang juga berpotensi terjadi. Bencana alam yang terjadi di daerah Jember sering terjadi. Seperti pada contoh kejadian yang diambil oleh penulis antara lain kejadian bencana alam yang terjadi dimasukkan ke dalam tabel data seperti berikut:

Tabel 1. Bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Jember

No	Bencana alam	Kecamatan	Keterangan
1.	Banjir	Kecamatan Silo, Mayang, Mumbulsari dan Tempurejo	500 rumah terendam air banjir
2.	Tanah longsor	Dusun Mojan, Bintoro, Jember	Menghancurkan beberapa rumah
3.	Putting beliung	Kecamatan Sumberjambe, Mumbulsari, Jelbuk, Patrang, Mayang, dan Sukowono	5 rumah hancur, 9 rusak berat dan ratusan lainnya rusak sedang, serta ribuan pohon tumbang.
4.	Tsunami	Kecamatan Kencong, Puger, Gumukmas, Wuluhan, Ambulu, dan Tempurejo	Menjadi daerah rawan bencana

(Sumber : Data 2009-2012, dari media www.antarajatim.com)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Jember ini memiliki bencana yang cukup tinggi karena banyak Daerah yang menjadi rawan bencana. Dapat dilihat bahwa Jember ini memiliki potensi bencana yang tidak hanya satu bencana. Berdasarkan Beberapa bencana yang terjadi tersebut maka perlu adanya peran lembaga yang menaungi masalah bencana alam. Dalam hal ini pemerintah

mengeluarkan sebuah program yang dikeluarkan melalui BNPB untuk menjadikan masyarakat yang mengerti tentang bencana yaitu DESTANA (desa tangguh bencana).

Desa Tangguh Bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak yang merugikan. (Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012).

Program Desa Tangguh Bencana merupakan salah satu program utama BNPB yang mulai dilaksanakan pada tahun 2012 dan terus dikembangkan sampai saat ini. program ini dimaksudkan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan program pemberdayaan di desa untuk menuju masyarakat yang tangguh akan bencana. Adapun tujuan dari dibentuknya program Desa Tangguh Bencana ini adalah:

1. Mendorong terwujudnya masyarakat desa tangguh dalam menghadapi bencana yang terarah, terencana, terpadu dan terkoordinasi.
2. Mendorong sinergi dan integrasi seluruh program yang ada di desa yang dilaksanakan oleh kementerian, organisasi non pemerintah dan lembaga usaha.
3. Meningkatkan kemandirian masyarakat desa dalam melaksanakan upaya-upaya pengurangan resiko bencana.

Mewujudkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, BNPB memiliki perhatian serius dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat desa. Desa adalah merupakan pemerintahan paling bawah dan masyarakat sendiri adalah pelaku utama dalam upaya penanggulangan bencana. Oleh karena itu, penguatan kapasitas di dalam sebuah desa adalah upaya strategis untuk mewujudkan program BNPB yaitu ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana.

Melaksanakan program ini pemerintah mempunyai tantangan tersendiri yaitu berupa kendala. Kendala itu berupa waktu, kepercayaan, dan tingkat pendidikan yang masih rendah di dalam masyarakat Desa Puger Kulon. Oleh sebab itu pemerintah khususnya BNPB melibatkan berbagai Unsur seperti BPBD, Fasilitator Bencana dari

BNPB, dan struktur yang ada di dalam desa seperti kelompok tani, karang taruna, kelompok pengajian agar program ini dapat masuk secara menyeluruh di dalam masyarakat.

Program ini sangat berpengaruh untuk merubah kondisi pengetahuan masyarakat Desa Puger Kulon. Pada kenyataannya selama ini kondisi sosial masyarakat di Desa Puger Kulon lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Berdasarkan data dari profil Desa Puger Kulon tahun 2014 yakni :

Tercatat 6144 jiwa dari jumlah 13.250 jiwa tingkat pendidikan yang masih rendah, yaitu buta huruf sampai dengan SMP. Di antaranya 486 tidak tamat SD, 3812 hanya tamat SD dan 1846 hanya lulus SMP.

Tingginya tingkat pendidikan yang rendah dalam data di atas dikarenakan keterbatasan ekonomi dan kesadaran pendidikan yang kurang. Sehingga kondisi tersebut berdampak dengan rendahnya pengetahuan dan berpengaruh kepada kurang pahamiannya masyarakat dengan potensi bahaya bencana yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Adanya program dari pemerintah memang sangat diperlukan untuk membentuk sebuah karakter. Program Desa Tangguh Bencana dari pemerintah khususnya BNPB memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di Desa Puger Kulon.

1.2 Rumusan Masalah

Jember merupakan wilayah yang banyak berpotensi bencana, ada beragam bencana yang berpotensi di Kabupaten Jember salah satunya yaitu bencana tsunami, karena wilayah selatan Kabupaten Jember berdampingan langsung dengan samudera Hindia. Pada kenyataannya masyarakat yang berada langsung di daerah rawan bencana tsunami masih sangat rentan terhadap bencana. Faktor pengetahuan dan kepedulian yang menjadi alasan bahwa masyarakat menjadi rentan terhadap bencana. Pemerintah membuat program Desa Tangguh Bencana yang bertujuan untuk meminimalisir

risiko-*risiko* yang terjadi baik itu pada saat bencana maupun pasca bencana yang melibatkan langsung masyarakat yang berada di wilayah risiko bencana. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Bagaimana tantangan Agen dalam mengkonstruksi masyarakat dalam membentuk masyarakat tangguh bencana?”

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis Bagaimana tantangan Agen dalam mengkonstruksi masyarakat dalam membentuk masyarakat tangguh bencana?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian bermanfaat baik bagi peneliti dan masyarakat.

Manfaatnya adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai pengetahuan tambahan di bidang kebencanaan dan pengurangan resiko bencana.
- b) Sebagai bahan acuan dari pemerintah untuk terus melakukan kebijakan pengurangan risiko bencana.
- c) Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Tinjauan Tentang Desa Tangguh Bencana

Dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 dijelaskan: Desa tangguh bencana adalah Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan.

Desa Tangguh Bencana dinilai berdasarkan capaian 20 indikator yang dikembangkan dari 6 komponen sistem penanggulangan bencana. Indikator tersebut dicantumkan dalam lampiran Peraturan Kepala BNPB nomor 1 tahun 2012, Keseluruhan dalam indikator ada dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Indikator Desa/kelurahan Desa Tangguh Bencana

Kategori	No	Indikator
Legislasi	1	Kebijakan/peraturan di Desa/kel tentang PB/PRB rencana penanggulangan bencana, rencana aksi komunitas.
Perencanaan	2	Rencana kontijensi
	3	Forum PRB
Kelembagaan	4	Relawan penanggulangan bencana
	5	Kerja sama antar pelaku wilayah
pendanaan	6	Dana tanggap darurat
	7	Dana untuk PRB
	8	Pelatihan untuk pemerintah desa
	9	Pelatihan untuk tim relawan
Pengembangan Kapasitas	10	Pelatihan warga desa
	11	Partisipasi warga desa
	12	Pelibatan perempuan dan tim relawan
	13	Peta dan analisa resiko

	14	Peta dan jalur evakuasi serta tempat pengungsian
Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana	15	System peringatan dini
	16	Pelaksanaan mitigasi structural (fisik)
	17	Pola ketahanan ekonomi untuk mengurangi kerentanan masyarakat
	18	Perlindungan kesehatan pada kelompok rentan
	19	Pengelolaan sumber daya alam (SDA) untuk PRB
	20	Perlindungan asset produktif utama masyarakat

Sumber : diolah dari hasil penelitian Pokja Destana

Adapun peran dan tanggung jawab yang didapat dari Buku pokja Destana, yakni sebagai berikut:

1. BNPB/BPBD Provinsi berperan sebagai penyelenggara program nasional/sub-nasional.
2. BPBD Kabupaten/kota berperan sebagai penyelenggara, koordinator, pengarah pelaksanaan program di daerah.
3. Pemerintah Desa berperan sebagai pelindung pelaksana program di Desa.
4. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan pendokumentasi kegiatan program di Desa.
5. Kelompok kerja Desa berperan sebagai pelaku utama setiap kegiatan program di Desa.
6. Warga masyarakat berperan sebagai pemilik, pelaksana dan penerima manfaat program di Desa.

2.2 Tinjauan Tentang Manajemen Bencana

Upaya awal mengurangi risiko bencana adalah harus dengan langkah awal dengan mengkaji karakteristik ancaman bahaya dan kerentanan yang dimiliki, serta meningkatkan pemikiran masyarakat dalam memahami ancaman bencana, serta memahami apa yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana. Menurut Maarif,

(2007;3). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana selalu terikat dengan bahaya, kerentanan dan kapasitas. Setiap kejadian dalam bencana aspek kerentanan berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan atau bahaya yang mengancam. Oleh karena itu maka perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas dalam rangka mengurangi resiko bencana. Maarif, (2007:4-8) menjelaskan tentang bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kemampuan (*capacity*) sebagai berikut :

“Bahaya (*hazard*) adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi anacamn bahaya. Sedangkan kemampuan (*capacity*) adalah penguasaan sumber daya, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri mencegah, menaggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri akibat bencana.”

Dalam buku *International Strategi For Disaster Reduction (2006)* Konteks manajemen bencana, setiap tindakan dipahami sebagai sebuah siklus penanggulangan bencana yang tidak terpisahkan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi tindakan pra-bencana, tindakan saat terjadi bencana dan tindakan pasca terjadi bencana.

1. Tindakan pra-bencana meliputi:

- a. Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (UU No 24, Bab I ketentuan umum, pasal 1 angka 3).

- b. Mitigasi bencana merupakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No 24 Tahun 2007). Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan kajian resiko bencana terhadap daerah tersebut. Dalam menghitung resiko bencana sebuah daerah kita harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah yang berdasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya.
- c. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No 24 Tahun 2007, Bab I ketentuan umum, angka 7).

Kesiapsiagaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui:

- a) Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana
 - b) Pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini
 - c) Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar
 - d) Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat.
 - e) Penyiapan lokasi evakuasi.
 - f) Penyusunan data akurat, informasi dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana.
 - g) Penyediaan dan penyiapan bahan, barang dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.
(UU No 24 Tahun 2007 pasal 47 ayat 2)
- d. Peringatan dini merupakan serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU No24 Tahun 2007).

2. Tindakan saat terjadi bencana meliputi:

- a. Tanggap darurat (*response*) merupakan upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.
 - b. Bantuan darurat (*relief*) merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.
3. Tindakan pasca terjadi bencana meliputi:
- a. Pemulihan (*recovery*) merupakan proses pemulihan darurat kondisi masyarakat yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali sarana dan prasarana pada keadaan semula.
 - b. Rehabilitasi (*rehabilitation*) merupakan upaya atau langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian.
 - c. Rekonstruksi (*reconstruction*) merupakan program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

Jember khususnya daerah yang dihuni masyarakat padat penduduk diwilayah pesisir pantai selatan Desa Puger Kulon merupakan sumber dari penelitian yang saya teliti. Menjadi tempat yang memiliki program pengurangan resiko bencana yaitu Desa Tangguh Bencana. Menurut informasi dari BPBD kabupaten Jember daerah ini berhadapan dengan laut dengan ancaman gempa bumi dan tsunami.

2.3 Tinjauan Tentang Tsunami

Dalam (<http://www.BMKG.com>) Pergeseran lempeng yang berada di bawah bumi ini menyebabkan beberapa bencana yang dihasilkan. Salah satunya adalah bencana tsunami yang diawali oleh gempa akibat dari pergerakan lempeng tersebut. Tsunami sendiri berawal dari bahasa Jepang *Tsu* = Pelabuhan, *Nami* = gelombang, berarti "ombak besar di pelabuhan. Akan tetapi bencana tsunami ini

memiliki kriteria bahaya yang ditimbulkan dari beberapa gempa bumi yang mendasari terjadinya bencana tersebut.

1. Gempa bumi dengan magnitudo yang terjadi di darat atau di laut ini berada di bawah 5,0 SR. Dimana gempa yang berkisar diangka itu kemungkinan kecil dapat terjadinya bencana tsunami.
2. Gempa bumi dengan magnitudo diatas dari 5,0 SR hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lokal apabila gempa ini terjadi di daratan.
3. Gempa bumi dengan magnitudo yang terjadi dilaut ini berkisar dari angka 5,0-7,0 SR yang gempanya ini terjadi di laut kemungkinan masih belum terjadi bencana tsunami.
4. Pada skala yang ditunjukkan gempa bumi melebihi angka 7,0 dan bisa lebih besar ini menyebabkan terjadinya gelombang yang menghempas bibir pantai sesuai dengan besarnya gempa bumi dengan magnitudo.

2.4 Tinjauan Tentang Masyarakat Tangguh Bencana

Masyarakat tangguh bencana adalah sebuah masyarakat dengan tingkat keamanan dan kesiapsiagaan dalam mengatasi bencana dengan kemampuan membangun keamanan didalam lingkungan yang sangat beresiko terjadi unsur bencana. konsep ini memiliki makna yang lebih dari sekedar perilaku dan strategi-strategi langkah pengurangan serta berbagai situasi yang bisa dipahami sebagai kapasitas. Dalam Indianto (2012:21) menurut Twigg, ada 3 definisi ketahanan masyarakat dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang bisa sangat menghancurkan, melakukan perlawanan atau adaptasi.
2. Kapasitas untuk mengola atau mempertahankan fungsi-fungsi yang ada dan struktur-struktur dasar tertentu selama kejadian-kejadian yang mungkin menjadikan suatu bencana.
3. Kapasitas untuk memulihkan diri pasca terjadinya bencana.

Dalam Indianto (2012:23) Fokus dalam sebuah ketangguhan yang berarti menuju pada apa yang dilakukan masyarakat dalam melawan sebuah bencana yang baik untuk melindungi mereka sendiri dan pada cara-cara untuk memperkuat kualitas ketahanan mereka sendiri, memusatkan perhatian pada kerentanan mereka terhadap berbagai bencana atau kebutuhan mereka dalam situasi darurat. Pentingnya pemahaman masyarakat terhadap bencana karakter bencana merupakan investasi keselamatan hidup dimasa depan, mengingat sejarah peristiwa bencana yang lebih banyak menyisakan penderitaan. Faktor-faktor untuk membentuk masyarakat tangguh bencana bisa melalui pendidikan yang sekiranya bisa menjadi jembatan yang bisa menjadi moral manusia agar dalam kehidupan menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, serta mau bertindak dan berpartisipasi dalam pemahaman tentang masyarakat tangguh bencana.

Penjelasan di atas masyarakat yang sudah menjadi masyarakat tangguh bencana maka dampak resiko bencana yang mengancam akan dikurangi secara signifikan. Masyarakat dalam hal ini telah dianggap memiliki kapasitas dalam menghadapi resiko bencana. Ketika masyarakat telah dianggap memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana, maka masyarakat yang telah diubah menjadi masyarakat tangguh bencana telah mengalami pergeseran dari yang semula awam terhadap bencana menjadi paham tentang bahaya bencana sehingga di asumsikan bahwa masyarakat tangguh bencana akan selalu waspada dalam pencegahan ataupun setelah terjadi bencana.

2.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari pemikiran Anthony Giddens, teori ini terbentuk karena ada perdebatan dua kubu teoritis besar. Kubu yang pertama mengajukan prioritas bahwa pemikiran bahwa gejala sosial secara keseluruhan terbentuk karena pengalaman seseorang (fungsionalisme/strukturalisme), seseorang bertindak atas dasar struktur yang mengikat mereka. kubu yang ke dua mengajukan prioritas tindakan pelaku perorangan di atas gejala keseluruhan (fenomenologi, etnologi, dan sebagainya), dalam perspektif ini struktur cenderung hanya menjadi

pengalaman pribadi orang perorangan. Kebalikan dari di atas bahwa agen yang lebih mendominasi dalam teori ini (Wirawan:2012:291)

Nampaknya Giddens tidak mau terjebak kedalam pertentangan ini, menurutnya, tidak ada yang lebih dominan baik dilihat dari individu maupun terstruktur, keduanya sama-sama saling bergantung, penting, dan berpengaruh. Meskipun individu sebagai agen, namun dia tidak berdiri sendiri sebagai sesuatu yang menentukan. Kalau teori Humanistik melihat sebagai bagian dari struktur tersebut (Susilo: 2008:411). Sehingga dari uraian di atas terdapat dua tema yang menjadi fokus pemikiran Giddens, yaitu hubungan antara sktruktur dan pelaku (agen), serta sentralitas ruang dan waktu.

Agen adalah pelaku konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia, sedangkan struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dan membentuk dari perulangan praktik sosial. Dualitas struktur dan pelaku dan pelaku terdapat dalam proses dimana struktur merupakan hasil dari tindakan agen secara berulang-ulang dan struktur sekaligus sebagai sarana praktik sosial tersebut. Terdapat empat analisis intergrasi agen dan struktur, yaitu : Teori strukrasi, Giddens melihat agen dan struktur sebagai dualitas yang tidak dapat dipisahkan, karena tindakan yang dilakukan oleh agen membutuhkan atau melibatkan struktur begitu juga sebaliknya struktur membutuhkan agen.

Dimulai dengan adanya konsep dualitas (hubungan timbale-balik), maka relasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara agen dan struktur, terdapat didalam praktik sosial, yaitu “praktik sosial yang berulang-ulang”, artinya tindakan tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, penjelasan diatas, bahwa antara agen dan dan struktur di ibaratkan bagai dua sisi uang logam, yang tidak dapat dipahami jika dua sisi tersebut saling terpisahkan.

2.5.1 Konsep Agen

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens yang memusatkan pada praktik sosial yang berulang yang pada dasarnya merupakan teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Pelaku (agen) strukturasi adalah “orang-orang atau individu yang

melakukan tindakan secara terus menerus dan peristiwa didalam praktik sosialnya”. Menjadi manusia berarti menjadi agen (pelaku) yang bertujuan untuk memberikan alasan-alasan atas aktivitasnya dan mampu menguraikannya secara berulang alasan-alasannya (Giddens:1995:4).

Agen dalam praktik sosialnya membutuhkan faktor-faktor yang mendukung yaitu: rasionalisasi dan motivasi. Dalam buku Ritzer “Teori Sosiologi Modern (2007:509)” Giddens juga menjelaskan rasionalisasi adalah upaya mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang bukan hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Lebih jelas lagi Giddens mendefinisikan rasionalitas tindakan adalah para aktor secara rutin mempertahankan pemahaman secara terus menerus atas dasar aktifitas sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud motivasi oleh Giddens bukan pada model pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh agen, tetapi mengacu pada keinginan, hasrat yang mendorong agen untuk bertindak. Rasionalitas dan reflektivitas terus menerus terlibat dalam tindakan, sedangkan motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. selanjutnya Giddens menjelaskan dua macam kesadaran yaitu kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif adalah kemampuan melukis tindakan dengan kata-kata. Kesadaran praktis adalah melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh aktor, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Selanjutnya Giddens (1995:8) menjelaskan, bahwa kedua kesadaran tersebut bisa diubah seiring pengalaman belajar agen, kedua agen ini tidak terdapat batasan namun hanya terdapat perbedaan-perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang bisa dilakukan.

2.5.2 Konsep Struktur

Inti Teori Struktural selanjutnya adalah tentang struktur. Giddens dalam Ritzer dan Goodman (2007:510) mendefinisikan struktur sebagai property-property yang berstruktur (aturan dan sumberdaya), properti yang memungkinkan praktik sosial dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu. Struktur muncul dalam interaksi sosial menjadi pedoman yang digunakan agen-agen atau pelaku-

pelaku untuk melakukan reproduksi-hubungan yang melintasi batasan waktu dan ruang. Sedangkan Struktur (sumber daya) bahwa individu menciptakan masyarakat tidak dilakukan dengan sederhana, tetapi melihat dahulu sumber-sumber yang ada sebelumnya. Ada tiga jenis *resources* yang dimaksud yaitu, makna-makna moral (system nilai), dan kekuasaan. Namun menurut Giddens struktur hanya ada dalam aktivitas agen. Perlu ditegaskan bahwa struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang menentukan atau membentuk kehidupan sosial. Aspek paling penting dari struktur adalah aturan-aturan dan sumberdaya yang secara rekursif dilibatkan dalam instansi-instansi.

Sehingga alur dualitas agen-struktur tersebut terleyak pada “struktur sosial merupakan hasil (*outcome*). Dualitas itu terdapat dalam fakta struktur sebagai panduan dalam menjalankan praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu sebagai hasil tindakan kita. Sifat struktur adalah mengatasi ruang dan waktu. Sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Struktur tidak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat berubah dalam dalam system sosial dalam bentuk praktik sosial yang diproduksi.

Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinu memproduksi struktur sosial yang artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi bila agen dapat mengetahui gugus mana dari struktur yang bisa ia masuki dan dirubah, gugus tersebut antara lain gugus signifikasi (penandaan), dominasi (peguasaan), dan legitimasi (pembenaran). Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur. Struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur tidak akan ada tanpa keagenan begitu juga sebaliknya (Giddens dalam Ritzer dan Goodman:2007:511)

2.5.3 Konsep Praktik Sosial

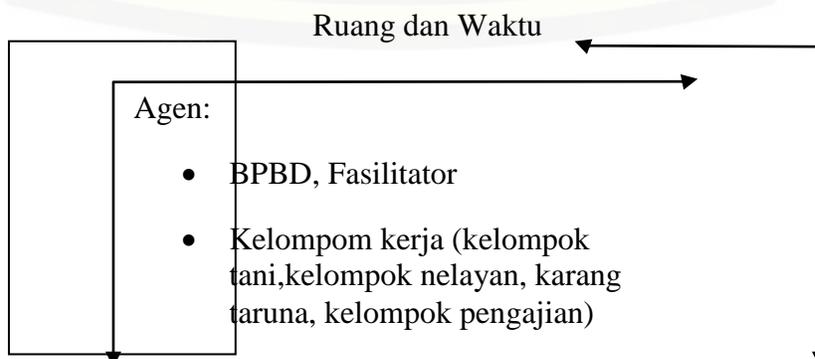
Berdasarkan uraian di atas bahwa inti dari teori strukturasi Giddens adalah memusatkan pada praktik sosial yang berulang. Tindakan yang berulang-ulang oleh

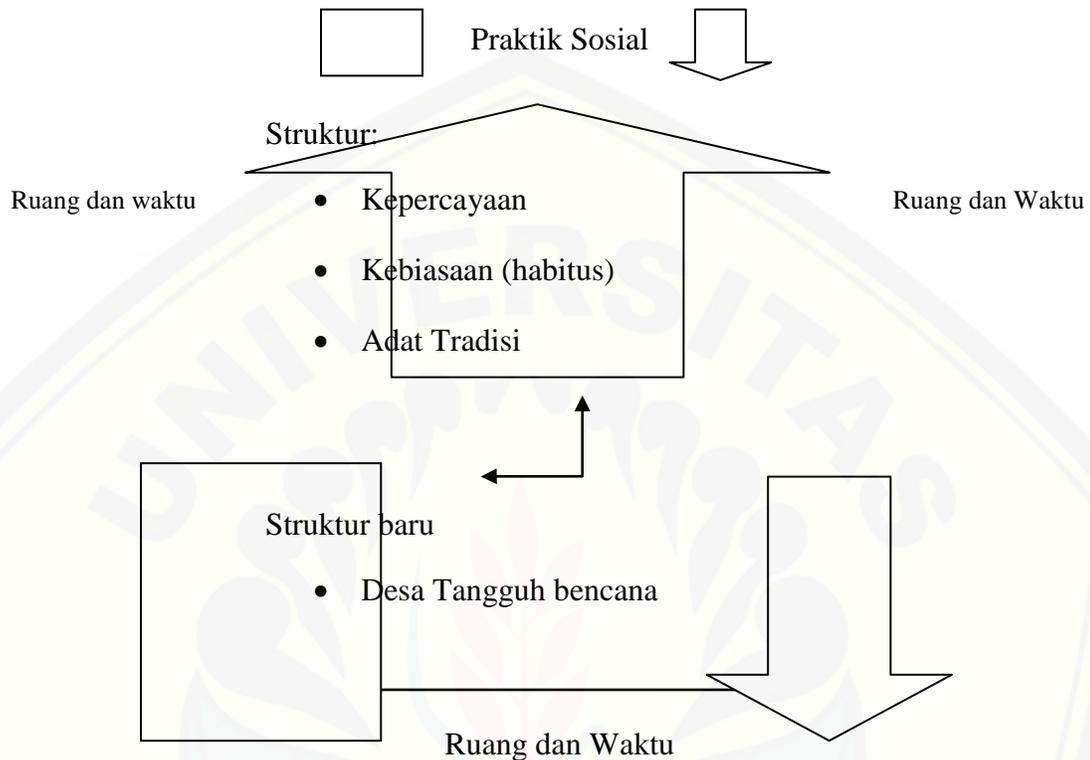
Giddens disebut *rekursif*. Yaitu teori yang menunjukkan struktur adalah medium sekaligus hasil dari praktik-praktik sosial. Praktik yang dilakukan oleh agen bersifat rutinitas, “hari demi hari” (Susilo:2012:421-422) Melalui aktivitas yang mereka lakukan, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung atau dengan kata lain, aktivitas dilakukan bukan dengan kesadaran tapi melalui konstruksi realitas. Agen dalam menyatakan dirinya sebagai aktor, orang atau individu yang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik inilah baik kesadaran maupun struktur diciptakan (Giddens dalam Ritzer dan Goodman:2007:510).

Dalam hal ini, agen disisi lain harus melakukan praktik sosial dalam kesehariannya dan disatu sisi ada aturan yang memfasilitasi tindakan agen dalam praktik sosial yang secara berulang-ulang. Dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya praktik sosial maka struktur juga tidak akan ada, begitu juga sebaliknya, struktur akan terbentuk jika ada praktik sosial yang dilakukan oleh agen.

2.5.4 Konsep ruang dan waktu

Dalam bukunya Ritzer dan Goodman (2007:512) Giddens menjelaskan bahwa ruang dan waktu merupakan variabel penting dalam teori strukturasi. Ruang dan waktu sebagai poros yang menggerakkan teori strukturasi, Ruang dan waktu merupakan unsur konstitutif tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Hubungan ruang dan waktu bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Dalam ruang dan waktu tergantung pada apakah orang lain hadir untuk sementara waktu, interaksi tatap muka, dimana orang lain hadir dalam waktu dan tempat yang sama, tapi sistem sosial berkembang dan meluas menurut ruang dan waktu sehingga orang lain tak perlu lagi hadir pada waktu yang sama dan ruang yang sama. Yang artinya tanpa ruang dan waktu, tidak akan tindakan (Priyono:2002:37).





Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dalam penjelasan teori strukturasi Anthony Giddens, struktur yang dimaksud yaitu berupa kepercayaan, kebiasaan keseharian mereka dan adat tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa puger kulon. Struktur ini berkaitan dengan kegiatan praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Menurut Giddens agen dalam strukturasi adalah pelaku orang-orang atau individu yang melakukan tindakan secara terus menerus dan peristiwa di dalam praktik sosialnya. Dalam penjelasan dengan teori ini ada tiga agen, yang pertama yaitu BPBD dimana tugas BPBD sebagai pemberi informasi kepada masyarakat serta membentuk relawan bencana dari masyarakat. Agen ke dua yaitu fasilitator, dimana tugas fasilitator bertugas mendampingi BPBD dalam memberikan materi mengenai pengurangan resiko bencana. Agen yang ketiga yaitu kelompok kerja yang terdiri dari kelompok masyarakat desa, yang meliputi kelompok pengajian, kelompok tani, kelompok nelayan dan karang taruna. Kelompok kerja disini sebagai

orang yang dibentuk sebagai SDM untuk relawan pengurangan resiko bencana yang ada di daerah mereka . Namun yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah individu-individu sebagai pelaku (agen) tidak akan dapat melakukan perubahan kalau saja tidak ada aturan yang mengekang mereka. Contohnya BPBD dengan adanya aturan mengenai Program Desa Tangguh bencana. Dalam program ini terdapat aturan dimana masyarakat desa diwajibkan menjadi masyarakat tangguh bencana. Namun ada kendala yang dihadapi untuk menjadi masyarakat tangguh bencana, kendala mereka berupa sulitnya mengumpulkan masyarakat karena ruang dan waktu masyarakat sendiri yang berbeda. kendala yang lain berupa kepercayaan, rata-rata dari mereka lebih tertarik mendengarkan orang sekitar dan memilih mencari uang dari pada mengikuti kegiatan pengurangan risiko bencana.

Hal ini yang menjadikan BPBD dengan fasilitator memiliki tantangan dengan melibatkan beberapa perwakilan masyarakat melalui rembug desa. Dalam rembug desa ada sebuah cara gimana mengatasi kendala, yang disini menjadi tantangan untuk agen dalam membentuk Desa Tangguh Bencana, dalam rembug desa ada solusi dengan menjadikan perwakilan dari masyarakat untuk masuk dalam kegiatan praktik-praktik sosial masyarakat itu sendiri. Dengan melibatkan beberapa perwakilan masyarakat yang dimana perwakilan tersebut ada didalam sebuah kelompok masyarakat desa (agen) seperti kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok pengajian, dan karang taruna. Perwakilan dari kelompok desa ini juga dibentuk sebagai kelompok kerja pengurangan Resiko bencana, dimana dalam kelompok kerja ini juga memiliki struktur, yakni seperti kepercayaan, kebiasaan apa yang mereka lakukan setiap waktu dan adat tradisi. Struktur ini juga yang akan membawa masuk ke dalam ruang dan waktu mereka. Peristiwa seperti ini yang menurut Giddens dikatakan memproduksi aturan-aturan tersebut. Hal ini juga yang menjadi solusi terhadap kendala dengan masuk ke struktur yang ada di dalam kelompok kerja yang ada di desa dengan cara masuk melalui prakti-praktik sosial yang bersifat rutinitas.. Contoh dari kebiasaan mereka adalah, dimana mereka ada waktu untuk melakukan pertemuan seperti adanya kumpul-kumpul dalam aktivitas pengajian, karang taruna, kumpul

kelompok tani dan kelompok nelayan yang di dalamnya ada kegiatan praktik-praktik sosial. Dengan adanya praktik sosial yang ada di dalam aktivitas kelompok tersebut, kemudian melalui hasil dari rebug desa yaitu BPBD melalui perwakilan dari masyarakat desa memberi pelatihan kepada perwakilan dari kelompok-tersebut, dengan tujuan masuknya kegiatan ini melalui aktivitas dan rutinitas keseharian mereka. Program ini masuk dengan menjadi struktur baru yakni kelompok kerja Desa Tangguh Bencana yang didalamnya terdapat pendidikan karakter masyarakat yang berkaitan dengan pengurangan resiko bencana. Seperti ini juga yang yang dimaksud Giddens dengan struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur tidak akan ada tanpa keagenan begitu juga sebaliknya. Seperti kelompok kerja disini yang terdiri dari perwakilan kelompok masyarakat yang ada di desa yang juga sebagai agen dan memiliki struktur dalam kelompok mereka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. yaitu penelitian skripsi oleh Muhammad Iqbal Izzat pada tahun 2014 Universitas Jember dengan judul “Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Ijen” (studi kasus di daerah rawan bencana Gunung Ijen Desa Kaligedang Bondowoso).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan dengan studi kegiatan. Begitu juga dengan pengumpulan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan ini juga melalui observasi dan wawancara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang bagaimana sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan relawan dalam meningkatkan kesiapsiagaan Desa Kaligedang dalam menghadapi erupsi Gunung Api Ijen serta bagaimana bagaimana pembelajaran masyarakat tentang bencana yang dilihat teori konstruksi sosial Peter L, Berger dan Thomas Luckmann. Fokus kajian dari penelitian

ini adalah tentang kegiatan sosialisasi pemahaman penduduk terpapar tentang bencana pasca sosialisasi.

Perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang sekarang lebih menjelaskan tentang mengedepankan relasi atau hubungan pemerintah dengan masyarakat puger kulon dengan membentuk sebuah kelompok kerja yang difokuskan kepada masyarakat dalam membentuk Desa Tangguh Bencana dengan memberikan pembelajaran kepada masyarakat. Pembentukan Desa Tangguh Bencana tidak mengedepankan sosialisasi pasca bencana, melainkan memberikan sosialisasi dan pembelajaran pemanfaatan sumber daya manusia. Contohnya pembentukan kelompok kerja bencana mendidik masyarakat untuk siap dalam pengurangan resiko bencana. Adanya kelompok kerja didesa yang terbentuk melalui agen dan struktur dilihat dari teori strukturasi Anthoni Giddens.

Penelitian terdahulu dengan judul “Praktik Pengembangan Desa Tangguh Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah Oleh Perkumpulan Lingkari” yang dilakukan oleh Untung Tri Winarso pada tahun 2015. Pada tulisannya menjelaskan Desa tangguh bencana yang dilakukan di beberapa desa di Yogyakarta peran lembaga pemerintah ini dijumpatani oleh komunitas yang disebut perkumpulan lingkari. perkumpulan ini menjumbatani dalam menggali informasi, menganalisis, menyimpulkan, merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan untuk mengurangi kerentanannya sekaligus meningkatkan kemampuannya. (<http://www.mpbi.org/files/workshops>).

Penelitian tersebut diambil juga sebagai salah satu tinjauan terdahulu, namun penelitian ini tidak memfokuskan tujuan kerjasama dalam sebuah bencananya serta lokasi yang terlalu luas. Sedangkan penelitian yang sekarang, penelitian lebih membentuk sebuah kerjasama yang dilakukan lembaga pemerintah BNPB dan Masyarakat yang dibentuk sebagai kelompok kerja yang menjumbatani sebuah program untuk membangun masyarakat tangguh bencana. Dengan tujuan memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat dalam hal memahami bencana

dengan tujuan membangun sebuah masyarakat yang tangguh akan bencana baik itu sebelum atau sesudah bencana.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Diah Arum Aprilliya tahun 2015 Universitas Jember dengan judul “Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan” dari penulisan ini kesamaannya adalah sama-sama menggunakan metode yang sama, kemudian sama-sama terfokus dalam pengurangan resiko bencana yang melibatkan partisipasi masyarakat desa. Namun perbedaannya adalah peneliti ini partisipasinya adalah dalam pembahasan yang membahas masyarakat golongan elit lokal dan bagaimana partisipasi elit lokal dalam pengurangan resiko bencana. sedangkan yang saya teliti saat ini adalah bagaimana hubungan antara agen dan struktur dalam membentuk desa dan masyarakat tangguh bencana. penelitian ini tidak hanya pada elit lokal melainkan kelompok kerja yang terdiri dari masyarakat yang bukan dari golongan elit lokal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada umumnya penelitian dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang meliputi permasalahan dalam penelitian. Dalam menjelaskan permasalahan mengenai suatu fenomena tersebut diperlukan suatu metode guna melaksanakan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Kirk dan Miller dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2004:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian didasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pemecahan masalah mengharuskan penulis untuk memahami, Bagaimana tantangan Agen dalam mengkotruksi masyarakat dalam membentuk masyarakat tangguh bencana?

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu (Salim, 2006:118). Studi kasus dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan permasalahan secara jelas dan akurat, namun hasil yang ingin diperoleh adalah keunikan yang diperoleh selama penelitian misal hakikat penelitian, latar belakang historis, setting fisik, dan konteks kasus khususnya tentang tantangan seperti apa yang di alami oleh agen dalam mengkotruksi masyarakat dalam membentuk masyarakat tangguh bencana?. Dengan metode ini peneliti mencoba untuk berempati yaitu merasakan apa yang dilakukan oleh informan. Dan juga peneliti melihat dari sudut pandang manajemen untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya secara jelas, sehigga dapat diketahui bagaimana cara kerjasama yang dilakukan untuk membentuk masyarakat yang tangguh bencana.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diterapkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Puger Kulon kabupaten Jember. Alasan diambil sebagai tempat penelitian yaitu Desa Puger kulon kabupaten Jember yang merupakan tempat para informan yang sebagian besar adalah masyarakat Puger Kulon Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan ini sangatlah membantu peneliti dalam penelitian sebab informanlah yang memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2007: 90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang praktik sosial dalam pembentukan SDM melalui peran agen yang dibentuk melalui struktur yang mengatur mereka. Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan lebih mudah dalam menentukan informan karena teknik ini berdasarkan objek penelitian. Dengan menentukan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian akan tercakup secara lengkap. Metode

penentuan informan yang digunakan adalah metode *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Moleong, 2004:54). Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dengan teknik ini mampu menemukan gambaran tentang fakta di lapangan dengan nilai akurasi yang dapat dipertanggung jawabkan. *Purposive* yaitu penarikan sample yang dipilih melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu atau memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu informan subyek yang terlibat langsung dalam pembentukan program masyarakat tangguh bencana . Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Kriteria Informan adalah sebagai berikut:

- Informan pokok merupakan informan yang mengetahui secara jelas atau bahkan terlibat langsung dalam suatu fenomena yang akan dikaji. Informan pokok di sini yaitu anggota BPBD kabupaten Jember serta para Relawan atau kelompok kerja desa.
 - a. Bapak Rizal, sebagai Kepala Bidang Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember
 - b. Bapak Nur Hasan, sebagai Kepala Desa Puger Kulon
 - c. Ibu Rofiah, sebagai Perangkat Desa (yang juga selaku kelompok kerja)
 - d. Bapak Ali Ulhadi, sebagai Perangkat Desa (yang juga selaku kelompok kerja)
 - e. Bapak Nuryanto, sebagai Perangkat Desa (yang juga selakunkelompok kerja)
 - f. Bapak Agus, sebagai Nelayan (yang juga selaku kelompok kerja).
- Informan tambahan merupakan orang-orang yang mengetahui namun tidak terlibat aktif dalam suatu fenomena yang akan dikaji. Informan tambahan untuk penelitian ini yaitu warga desa tangguh bencana yaitu warga atau masyarakat desa yang didesanya terdapat program-program tentang kebencanaan.
 - a. Bapak Joni, sebagai Petani

- b. Bapak Astron, sebagai nelayan
- c. Bapak Munir, sebagai nelayan
- d. Ibu Suyati, sebagai Pedagang Ikan di Pasar Pelelangan
- e. Ibu ida, sebagai petani

Informan di atas adalah dipilih berdasarkan pada kriteria yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembentukan Desa Tangguh Bencana baik secara langsung maupun tidak langsung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian penting karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto. Kualitas pengumpulan data merupakan salah satu hal yang paling mempengaruhi hasil penelitian.

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi yaitu informan yang paham tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulannya datanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam agar data yang diperoleh akurat. Kualitas pengumpulan data ini berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengadakan pertemuan dengan para informan sekaligus membuat janji untuk melakukan wawancara. Secara sederhana kegiatan observasi meliputi kegiatan pencatatan mengenai peran Kelompok kerja

dalam membentuk desa tangguh bencana. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara kerja kelompok kerja mengajak Masyarakat membangun masyarakat tangguh bencana sehingga terbentuk Desa Tangguh Bencana. Kemudian selanjutnya peneliti mulai meneliti tentang kegiatan sosialisasi seperti apa yang diberikan. Serta perubahan apa saja yang terjadi atas peran Kelompok Kerja. Observasi sangat penting karena untuk mendapatkan gambaran lapangan di luar persepsi individu yang diteliti (informan) sekaligus untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif untuk memahami konteks.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan agar isu yang akan digali tidak keluar dari konteks. Menurut Sugiyono, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* (Sugiyono, 2012:63), dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik tertulis maupun film. Metode Menurut Moleong (2007: 216) dokumentasi adalah pencarian dokumentasi dilakukan untuk menjaga kemungkinan kehilangan data atau peneliti lupa akan data-data yang telah diperoleh dari informan, peneliti mengambil data dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah diperoleh. Dokumentasi sebagai data sekunder yang penulis lakukan dengan mencatat dan mempelajari data-data yang ada, buku-buku, majalah

dan koran yang berhubungan dengan penelitian, serta situs-situs internet terkait.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang disebutkan disini adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu berupa dokumentasi. Metode ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan ada data yang hilang atau lupa dari data yang telah diperoleh dari informan. Dokumen atau data yang dimaksud disini sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis dan Dokumentasi

Peneliti mencari berbagai macam referensi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Walaupun sumber tertulis dan dokumentasi diluar ucapan dan tindakan dari informan, namun hal ini tidak bisa dia abaikan begitu saja. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis yang di antaranya, profil Desa Puger Kulon, Profil Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah, buku-buku yang berkaitan seperti, referensi, skripsi dan internet.

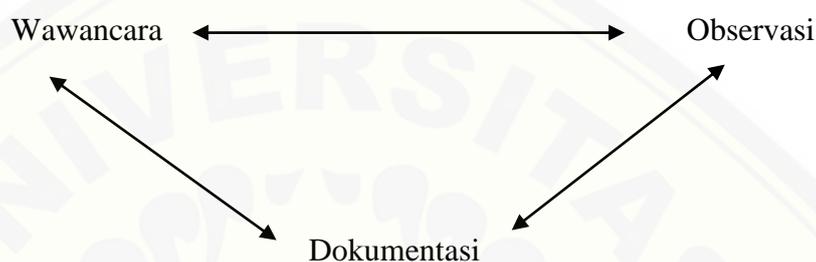
Kemudian dokumentasi yang dimaksud disini adalah foto. Foto yang diambil oleh peneliti dalam proses penelitiannya sebagai sarana pengingat, disini foto juga berfungsi sebagai penyederhana kumpulan informasi yang meluas. Karena foto itu sendiri memiliki informasi yang tidak terekam melalui kata-kata, yang dikarenakan hal ini mempermudah untuk mengingat, kemudian membahasnya kembali saat melihat kembali pada foto. Foto yang dimaksud disini adalah foto ketika wawancara dengan informan, foto dilokasi tempat penelitian Desa Puger Kulon dan foto di kantor BPBD kabupaten Jember.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan dengan beberapa kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam derajat keabsahan ini adalah Metode *Triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330) yaitu dengan menggunakan hasil observasi dan hasil wawancara, lalu

mencocokkan dengan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan ulang data atau informasi yang dihasilkan pada saat penelitian kepada informan yang berbeda atau dengan dokumentasi. Cara yang dilakukan adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Moleong, 2001:178

3.6 Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menurut Moleong (2002:82) analisa data adalah proses pengorganisasian dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data". Dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif secara deskriptif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2007:11). Analisa data penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data Menurut Miles dan Humberman tahapan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Penelitian mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

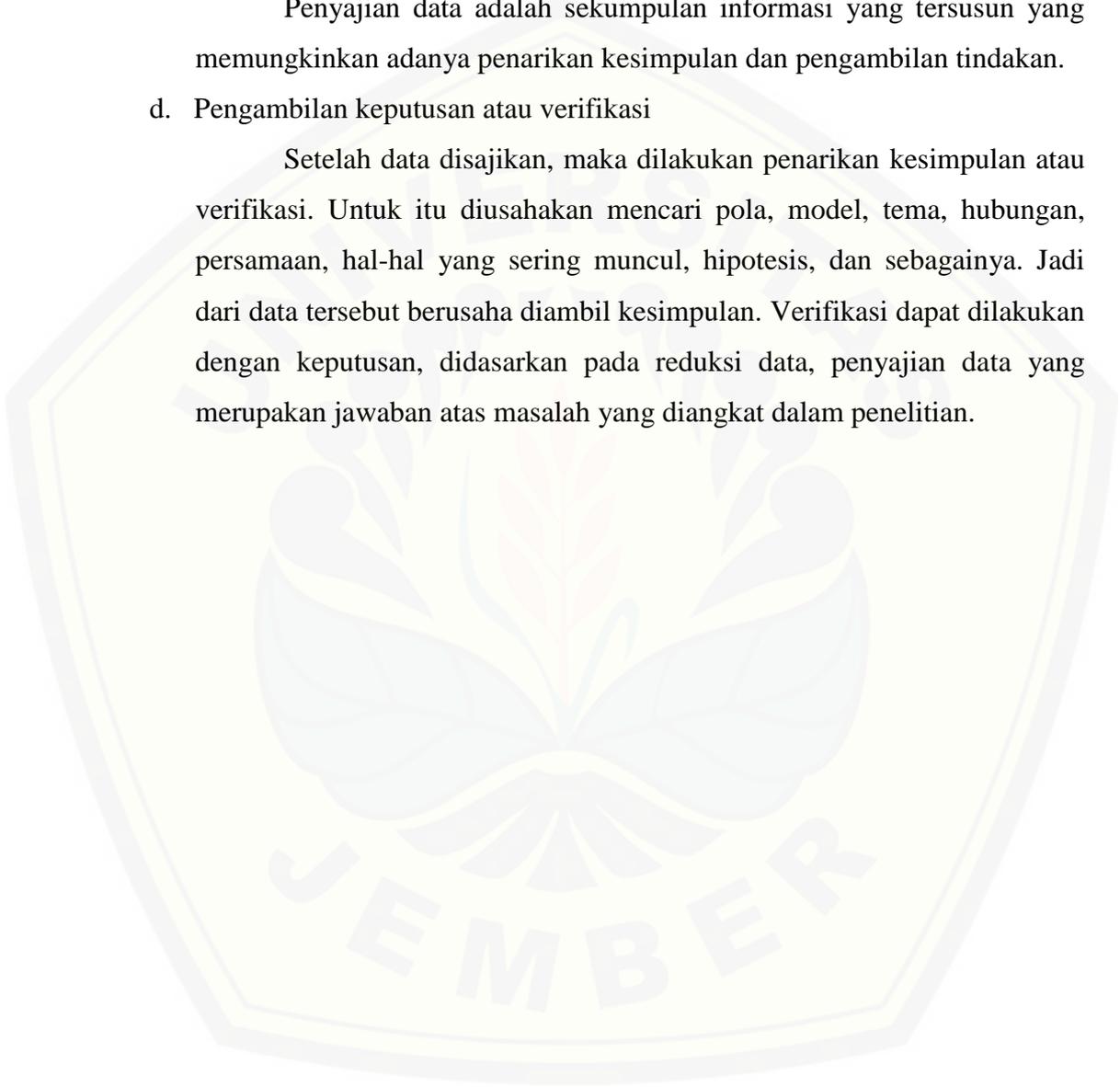
mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Pengambilan keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.



BAB 5.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dapat dilihat dalam pembentukan Desa Tangguh Bencana, BPBD yang dibantu oleh masyarakat desa membentuk sebuah Relawan, yaitu kelompok kerja. Dapat dilihat dari isi pembahasan di atas Ada beberapa alasan yang menjadi terbentuknya kelompok kerja, yang pertama, kurangnya kepedulian warga tentang bahaya bencana. Yang kedua yaitu sulitnya akses untuk sosialisasi kepada masyarakat desa. Hal ini dikarenakan waktu mereka banyak dipakai untuk pekerjaan, dimana pekerjaan mereka rata-rata sebagai nelayan dan petani.

Kelompok kerja terdiri dari beberapa kelompok masyarakat yang ada di desa seperti kelompok pengajian, kelompok tani, kelompok nelayan dan karang taruna. Tugas kelompok kerja ini memang dinilai sangat efektif, karena kelompok kerja ini menjadi penghubung dalam kegiatan Desa Tangguh bencana yang dilakukan oleh BPBD kepada masyarakat, dimana sebelumnya kegiatan Desa Tangguh Bencana memiliki kendala, seperti kurangnya minat masyarakat dalam kegiatan sosialisasi ini dan sulitnya mengumpulkan masyarakat untuk kegiatan sosialisasi karena terkendala waktu pekerjaan mereka. Kelompok kerja menjalankan tugasnya dengan struktur mereka, dan struktur itu juga yang membawa masuk ke dalam ruang dan waktu atau aktifitas rutinitas keseharian mereka masing-masing. Contohnya Sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok kerja seperti sosialisasi di dalam acara pengajian, sosialisasi di dalam karang taruna dan saling memberikan materi yang ada dalam program Desa Tangguh Bencana ketika didalam waktu aktivitas mereka masing-masing. Dengan tujuan masyarakat ini paham tentang apa yang mereka jelaskan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan kelompok kerja tidak hanya berupa cara evakuasi atau cara mengungsi ketika bencana, akan tetapi pendidikan untuk kelompok kerja juga untuk membentuk masyarakat yang berkualitas terutama untuk pemanfaatan SDM dan SDA. Sekarang dengan adanya kelompok kerja dan struktur baru yaitu

Desa Tangguh Bencana ini, masyarakat Desa Puger Kulon diharapkan sudah siap menjadi Desa Tangguh Bencana.

5.2 Saran

Adapun saran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat termasuk kelompok kerja, sebaiknya pendidikan sebagai kelompok kerja serta pengetahuan pengurangan resiko bencana dari pemerintah (BNPB) jangan hanya selesai di tahap sosialisasi ke semua warga saja, namun harus selalu punya rasa ingin mengetahui dan selalu menghindari terhadap bahaya-bahaya bencana khususnya bencana tsunami yang ada di lingkungan mereka yaitu wilayah pantai selatan puger.
2. Bagi pihak pemeritahan BNPB dan BPBD kabupaten jember, sebaiknya harus rutin meninjau tempat rawan bencana ,serta sering memberi himbauan kepada kelompok kerja atau langsung ke masyarakat, agar pembentukan kelompok kerja terus berjalan dan mereka selalu mengingat apa saja peran mereka terhadap lingkungan masyarakat Desa.
3. Dengan adanya kelompok kerja siaga bencana diharapkan selalu memanfaatkan SDM dan SDA yang ada di desa nya, agar pendidikan yang telah diberikan tidak hanya berhenti di program Desa Tangguh Bencana saja, melainkan pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan telah dimanfaatkan dengan baik dan benar. Agar mereka menyadari potensi apa saja yang ada di Desa Puger Kulon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Widi. 2014. *"Pokja Destana"*. BNPB.
- BNPB. 2012. *"Masterplan Pengurangan Resiko Bencana Tsunami"*. BNPB.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi "Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat"*. Jakarta. Kencana.
- Giddens, Anthony. 1995. *The Constitution Of Society "Teori Strukturasi Untuk Analisa Sosial"*. Pasuruan. Pedasi.
- Fachrudin, Achmad, dkk. *Al-Quran Digital Versi 2.1*. Bandung:CV Diponegoro.
- Kuswanjono, Arqom 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh bencana*. Bandung. PT.Mizan Pustaka.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Bakornas PB
- Moleong, J.Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Priyono, Herry B.2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
- Ritzer, Geoge & Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Susilo, Dwi K. Rahmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sztompaka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Wirawan, IB. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial,dan Perilaku Sosial)*. Jakarta. Kencana Prenada Group.
- Dari internet
- Anonym, 28 Januari 2014, *Bencana Tanah Longsor di Jombang, 6 Tewas*, <http://sp.beritasatu.com/home/bencana-tanah-longsor-di-jombang-6-tewas/48591>[Diakses pada tanggal 26/11/2014].
- Anonym,<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=50563&val=4048> [diakses pada tanggal 03 Maret 2014].
- Antarajatim, 17 Januari 2012. *18 Kecamatan di Jember Rawan Bencana*. www.antarajatim.com/lihat/berita/80590/18-kecamatan-di-jember-rawan-bencana [diakses pada tanggal 03 Maret 2014].

BMKG, 2012. *Standar Operating Procedure Indonesia Tsunami Early Warning System*. <http://data.bmkg.go.id/share/Dokumen/PEGI/SOP%20InaTEWS.pdf> [Diakses Pada Tanggal 04 Desember 2014].

BNPB. 19 agustus 2009. *Pembentukan BPBD berdasarkan permendagri*. <http://www.mpbi.org/content/pembentukan-bpbd-berdasar-permendagri-462008-dan-perka-bnpb-32008> [Diakses pada tanggal 04 desember 2014].

[BPBD Kabupaten Jember](http://bpbdjember.blogspot.com/2013/07/peta-rawan-bencana.html), 6 Nopember 2012, *Peta Rawan Bencana*, <http://bpbdjember.blogspot.com/2013/07/peta-rawan-bencana.html> [Diakses pada tanggal 26 November 2014].

Gempol, Rachmad, [30 Oktober 2013](https://www.facebook.com/notes/sejarah-aceh/tragedi-tsunami-aceh-paling-hebat-di-dunia-pada-abad-ke-21/10151804107538541), *Koampasian: bencana tsunami* <https://www.facebook.com/notes/sejarah-aceh/tragedi-tsunami-aceh-paling-hebat-di-dunia-pada-abad-ke-21/10151804107538541> [Diakses pada tanggal 26/11/2014]

Skripsi:

Arum, Aprilliya, diah. 2015. **Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan”**

Iqbal, Izzat, Muhammad. 2014. **Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Ijen”**

WINARSONO, Untung Tri. 05 11 2011. *Praktik Pengembangan Desa Tangguh Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah Oleh Perkumpulan Lingkar*. http://www.mpbi.org/files/workshops/20111205-W/LINGKAR_Praktik-Desa-Tangguh-Jogja-Jateng.pdf [Diakses pada tanggal 24 november 2014]

PANDUAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Pekerjaan :

B. Informan Kelompok kerja

1. Pertama terlibat dalam Kelompok Kerja?
2. Dalam Pembentukan Kelompok kerja apakah itu dalam bentuk sekarela atau wajib?
3. Tugas seperti apa yang diberikan dalam kelompok kerja?
4. Bagaimana cara anda melakukan sosialisasi sebagai kelompok kerja dalam program Desa Tangguh Bencana?
5. Bagaimana tanggapan warga? Apakah antusias?
6. Materi apa saja yang diberikan? Contohnya seperti apa?
7. Apakah ada kendala waktu anda memberikan sosialisasi?
8. Apakah ada perbedaan yang terjadi dimasyarakat, sebelum dan sesudah adanya program Desa Tangguh Bencana ini?

C. Informan Masyarakat Desa Puger Kulon

1. Apa sudah mengerti “apa bencana itu”?
2. Apakah pernah memikirkan bahwa lingkungan yang mereka tinggal berpotensi besar terhadap risiko bencana tsunami?
3. Apakah disini pernah ada sejarah bencana tsunami?
4. Apakah disini pernah ada pelajaran dari pemerintah terkait kebencanaan?
5. Dimana saja mendapatkan informasi tentang program bencana?
6. Apa ada perbedaan dilingkungan anda dengan adanya program kebencanaan?

D. Informan BPBD kabupaten Jember

1. Apakah program Desa Tangguh Bencana itu merupakan bentukan BPBD sendiri atau pemerintah pusat?
2. Kenapa program itu ada dikabupaten jember?
3. Tujuan dibentuknya itu untuk apa?
4. Bagaimana cara mensosialisasikan program ini kepada masyarakat? contohnya seperti apa?
5. Kenapa harus secara langsung melibatkan masyarakat setempat?
6. Menurut anda apakah program ini cukup efektif?

7. Apakah masyarakat yang dipilih untuk dijadikan relawan harus memiliki keahlian khusus?



TRANSKIP WAWANCARA

- Saya : Nama Bapak siapa?
- Agus : Agus
- Saya : Apa kegiatan Bapak sehari-hari?
- Agus : Saya nelayan mas,
- Saya : Dilingkungan sini rata-rata orangnya kerja sebagai apa pak?
- Agus : macam-macam mas, Tapi sebagian besar ya nelayan?
- Saya : Oh iya pak? Rumah bapak sendiri wilayahnya di puger kulon sebelah mana?
- Agus : Itu mas di kampung nelayan dekat pasar lelang
- Saya : Oh iya pak, saya disini mau tanya- tanya sama bapak buat penelitian skripsi saya,
- Agus : iya mas, mau tanya tentang apa mas?
- Saya : Begini pak, disini kan daerah rawan bencana ya pak? khususnya bencana tsunami, katanya disini ada program Desa tangguh dari pemerintah? Katanya disini ada relawannya ya buat sosialisasi?
- Agus : Iya mas waktu itu ada sosialisasi dibalai desa. saya waktu itu ikut di balai desa itu mas.
- Saya : Itu relawan seperti apa ya pak?
- Agus : Itu relawan kelompok kerja mas, ya dibentuk waktu itu pas ada sosialisasi.
- Saya : Apa Bapak bagian dari kelompok kerja itu?
- Agus : Iya saya disini bagian dari kelompok kerja itu mas.

- Saya : Kelompok kerja itu ada berapa orang pak?
- Agus : Banyak ya mas, kira-kira puluhan itu.
- Saya : Waktu itu siapa yang mengajak Bapak atau mengundang bapak untuk ikut?
- Agus : Saya di ajak mas oleh pak Kasun katanya di dusun ini butuh orang yang mewakili untuk dijadikan relawan bencana. Kebetulan saya pas lagi waktu kosong jadi saya ya ikut mas.
- Saya : Terus kegiatannya seperti apa pak pas waktu sosialisasi di desa?
- Agus : Waktu itu ada pertemuan di desa. Kebetulan saya di suruh ikut kumpul sama Pak Kepala Dusun. Kita ada pertemuan dengan BPBD mas, sosialisasi itu kita diberitahu tentang bencana, trus kita di suruh sebar luaskan mas.
- Saya : Oh begitu apa ada tujuan yang lain lagi pak?
- Agus : Kita kan diberi pelatihan oleh BNPB mas ya dipelatihan itu ditujukan untuk dikasih tau ke warga yang lain kalau ada tanda-tanda bahaya bencana kita harus lari ke jalur yang sudah ada, kan kita sudah diberi sosialisasi sebelumnya, kalau yang tau ya saling ngontak-ngontak gitu mas kalo ada tanda-tanda.
- Saya : Apa bapak ikut perkumpulan-perkumpulan yang ada di daerah ini pak? ya seperti perkumpulan nelayan, atau ikut- pengajian gitu pak?
- Agus : Iya mas disini ada komunitas nelayan, pengajian mingguan ya ada juga yang saya ikut mas.
- Saya : Terus cara sosialisasinya itu dimana aja ? maksudnya cara bapak menyebarkan informasi itu dimana saja pak?

- Agus : Waktu itu di Balai desa
- Saya : Mungkin tempat yang lain pak?
- Agus : Waktu pengajian ya ada tetangga saya pas itu sosialisasi, kalau yang saya itu pas ada rapat warga di musola mas.
- Saya : Itu seperti apa pak?
- Agus : Disini ada perkumpulan nelayan mas waktu itu juga sosialisasi pas ada rapat di musolah dekat rumah mas, sebenarnya mereka sudah paham pas ada simulasi di desa. ya kita sering-sering mengingatkan saja bagaimana kalo ada bencana. terutama pada orang tua usia lanjut, biasanya orang lanjut usia yang gak begitu paham, ya kita mangingatkan pada keluarga mereka masing-masing.
- Saya : Apa memang ada perintah kalo fokus ke orang tua?
- Agus : Ya enggak mas, kita cuma beritahu saja, kan kalo orang tua dan anak-anak masih kurang paham mas.
- Saya : Terus apa ada perubahan pak semenjak ada sosialisasi itu pak?
- Agus : Ya ada mas, orang- kan menjadi tahu mas, kalo dulu kan taunya cuma bahaya, tapi kan g banyak yang tau itu harus gimana kalo sudah bahaya.
- Saya : Oh iya pak, mungkin cukup itu saja dulu buat tanya ke bapak, terimah kasih waktunya pak.

Transkrip Wawancara

- Saya : Nama Bapak siapa?
- Ali : Ali Ulhadi
- Saya : Apa kegiatan Bapak sehari-hari?
- Ali : Saya kerja dibalai desa, saya juga kepala dusun disini
- Saya : Warga desa disini kerjanya rata-rata sebagai apa ya pak?
- Ali : Kalo dikampung saya banyak yang bertani mas, kalo yang di daerah selatan ya rata-rata nelayan mas.
- Saya : Oh iya pak, Saya disini mau Tanya soal program Desa Tangguh Bencana pak, katanya bapak disini ketua kelompok kerja ya pak?
- Ali : Iya mas, tapi sebagian pengumpulan data-data istri saya yang membuat, istri saya juga sebagai kelompok kerja juga mas.
- Saya : Maksud dari kelompok kerja itu apa ya pak?
- Ali : Kelompok kerja itu relawan yang ada didesa sini mas.
- Saya : Itu gimana ceritanya dibentuknya kelompok kerja?
- Ali : Disini dibentuk kelompok kerja mas, ada 50 relawan yang menjadi kelompok kerja, sebenarnya banyak yang mau ikut tapi pelatihan di kota jadi hanya beberapa saja yang ikut.
- Saya : Waktu itu siapa yang menunjuk Bapak jadi kelompok kerja?
- Ali : Saya dipilih untuk oleh pak kades untuk mewakili ikut jadi relawan kelompok kerja di kota untuk ikut pelatihan bencana, kebetulan juga saya kan kepala dusun Gedangan ya ikut juga mas

Saya : Waktu itu apa saja yang dibahas dalam sosialisasi itu pak?

Ali : Ya kita dibentuk dari berbagai wakil dari dusun, kita di ingatkan tentang bahaya laut mas, ya tsunami itu maksudnya, orang disini kan masih banyak yang tidak tahu, tentang rambu-rambu yang ada di desa terutama orang sudah tua (lansia). Taunya kan Cuma lari mas, tapi gak tau larinya kemana, kita ajarkan supaya tepat ke arah evakuasinya.

Saya : Oh jadi itu kegiatan sosialisasinya ya pak?

Ali : Ya kan waktu itu kita diberi sosialisasi. Kan intinya supaya warga kita aman, jadi kita dikasih tau cara menghindari bencana. dengan cara apa kita memberi tahu mereka, terutama lansia dan anak-anak”

Saya : Kemudian gimana cara mensosialisasikan ke masyarakatnya pak?

Ali : Ya kita kasih tau apa yang sudah di latihkan kepada saya tentang bencana itu, Ya nanti ngasih tau ke orang-orang pake tapi pake bahasa sendiri, soalnya disini kan banyak orang tua yang masih awam sama bahasa, kita beri pelatihan dulu kalo ada tanda-tanda bahaya harus kemana, trus kita kasih tau harus ngapain klo ada tanda-tanda itu..pokoknya kita selalu mengingatkan mas.

Saya : Waktu itu dimana saja bapak melakukan sosialisasi?

Ali : Dirumah saya kan tempat berkumpul para pemuda mas, saya sosialisasikan di depan rumah ya sambil cerita-cerita disini, kalo di desa saja kan cuma itu-itu aja yang tau mas. Saya kasih tau tentang pemanfaatan lahan. Mereka juga sudah paham apa saja yang harus dilakukan, contohnya kalo ada sinyal bahaya bencana mereka selamatkan dulu yang berharga, seperti surat-surat rumah dan utamakan keselamatan lansia dan anak-anak mas”.

Saya : Apakah kegiatan kelompok kerja ini memang menyebarluas disini pak?

Ali : Iya mas. Kan sudah ada perwakilan disetiap dusun. Mereka yang menjadi kelompok kerja juga ya dari orang-orang kepala tani, pengajian, serta karang taruna, kebetulan kalo karang taruna berkumpulnya di depan rumah saya, saya kasih tau kepada teman-teman karang taruna supaya mengingatkan keluarganya dengan sosialisasi evakuasi bencana, manfaatkan apa yang ada di lingkungan mereka. Jelasnya bengini mas, mereka yang di pengajian ya sosialisasi, yang di kelompok tani ya sosialisasi, kalo gini kan menyebar mas. Klo dikumpulkan jadi satu ya sulit akan menyebar mas, kan terkendala waktu mereka.

Saya : Sekarang apakah ada perubahan di desa ini pak, semenjak ada program itu pak?

Ali : Ya ada mas sekarang warga yang tidak tahu menjadi tahu, contohnya mereka yang cuma asal-asalan lari kalo seumpama ada bencana menjadi tau kalau lari melihat arah rambu, dan warga disini mengutamakan barang yang mungkin berharga untuk diselamatkan terlebih dahulu, dan juga anak-anak dan lansia. Disini juga ada kegiatan bersih2 setiap minggu, dan itu rutin semenjak ada sosialisasi di karang taruna waktu itu.

Saya : Oh untuk sementara ini mungkin itu saja yang saya Tanya ke bapak,

Ali ; Oh iya mas, mungkin kalo butuh wawancara bisa langsung ke anggota kelompok kerja yang lain mas. Coba Tanya ke istri saya tentang orang-orangnya.

Saya : Oh iya pak terimah kasih pak.

Transkrip Wawancara

- Saya : Siapa nama Bapak?
- Astron : Saya Astron
- Saya : Apa pendidikan terakhir Bapak?
- astron : Saya gak sekolah nak
- Saya : Apa kegiatan sehari-hari Bapak?
- Astron : Nyari ikan nak
- Saya : Kalo orang-orang dilingkungan Bapak rata-rata bekerja apa pak?
- Astron : Kalo orang sini ya kerja cari ikan dik. Mau nyari kerja apa lagi disinikan banyak ikan.
- saya : Itu kapal punya bapak sendiri?
- Astron : Aku dulu juga jadi nelayan dik. Juga sewa kapal seperti nelayan kebanyakan.tapi sekarang alhamdulillah punya kapal sendiri, dan alhamdulillah juga bisa disewakan ke orang-orang yang mau kerja mencari ikan.
- Saya : Pak saya mau Tanya.... Apakah Bapak tau yang namanya bencana?
- Astron : Iya nak bencana banjir ta?
- Saya : Iya pak, gini pak disini kan dekat pantai, apa bapak gak takut bencana tsunami kayak yang di tv itu pak?
- Astron : Ya kalo takdir nak, ,mau gimana lagi
- Saya : Pak di desa ini apa pernah terjadi bencana tsunami??
- Astron : Saya gak tau ya, soalnya saya dulu orang probolinggo, ya pas sudah menikah tinggal disini.

- Saya : Pak disini pernah ada pendidikan tentang bencana?
- Astron : Gak tau ya nak.
- Saya : Maksud saya pernah ada yang ngajari apa enggak kalo ada bencana itu harus seperti apa?
- Astron : Waktu itu ada mas, tapi lupa kapan ya nak
- Saya : itu dimana pelatihannya pak? dan bagaimana?
- Astron : Dulu pas pengajian ada himbauan dari desa kalo kita disuruh mengadakan kerja bakti dan ada sosialisai dari pemerintah tentang bencana yang isinya tentang pemanfaatan lingkungan dan ada pengenalan rambu-rambu.
- Saya : Pemanfaatan yang bagaimana maksudnya pak?
- Astron : Ya tanam mangrove sebagai pemecah ombak, sama kerja bakti buat jalan lari (evakuasi) nak, itu setau saya.
- Saya : Apa ada perubahan pak sebelum ada kegiatan dan sesudah ada kegiatan atau himbauan pada saat itu?
- Astro : Gak tau juga , tapi orang-orang ada kerja bakti rutin setelah kegiatan , pemberitahuannya ya pas pengajian waktu itu.
- Saya : Itu siapa yang member tahu pak pas waktu pengajian?
- Astron : orang-orang nak.
- Saya : iya pak, terima kasih waktunya, terima kasih juga udah wawancara.
- Astron : Iya nak, sama-sama.

Transkrip Wawancara

- Saya : Siapa nama ibu?
- Ida : Nama saya Ida
- Saya : Apa pendidikan terakhir ibu?
- Ida : Smp mas,
- Saya : Apa kegiatan sehari-hari ibu?
- Ida : Saya bersama suami bekerja sebagai petani mas, jaga jagung disawah sekalian ngarit (mencari rumput) mas.
- Saya : Siapa saja di keluarga ibu yang bekerja?
- Ida : Ya saya sama suami saja mas
- saya : Untuk urusan rumah tangga, apakah suami ibu sering membantu?
- Ida : Iya kalo gak kesawah ya ikut momong anak.
- Saya : Apa ada kegiatan ibu yang lain? Ya ikut pengajian atau arisan gitu buk?
- Ida : Engak ada mas.
- Saya : Bu saya mau Tanya, apakah ibu tau yg namanya bencana?
- Ida : Bencana gempa ta mas?
- Saya : Iya bu... rumah ibu kan dekat sekali dengan pantai...apakah ibu gak pernah kepikiran sama bahaya bencana tsunami??
- Ida : Ya kalo sudah waktunya ada kayak gitu ya gimana lagi mas.
- Saya : Didesa ini apa pernah terjadi bencana tsunami?
- Ida : Dulu katanya pernah mas, tapi saya waktu itu masih kecil.

- Saya : Itu bencana besar apa kecil?
- Ida : Cuma rumah dekat pantai aja yang hancur mas.
- Saya : Gimana bu, kalo suatu saat bencana tsunami itu tiba-tiba datang...?
- Ida : Ya lari mas, itu kan ada plang evakuasi
- Saya : Bu disini pernah ada pengajaran tentang bahaya bencana oleh pemerintah?
- Ida : Ada waktu itu mas.
- Saya : itu seperti apa bu pengajarannya?
- Ida : Kemaren ada sosialisai di desa tapi saya tidak ikut mas, tapi kemaren orang cerita pas disawah kalo ada pelatihan. Ya yang saya tahu pengenalan rambu-rambu mas, kita di ajar kan untuk siap kalo ada bencana, dan harus mengikutu rambu-rambu mas intinya harus siap kita selamat dan barang kita juga selamat.
- Saya : Pas disawah kemaren itu siapa yang ngasih informasi itu bu?
- Ida : Orang- orang mas. Kan kemaren orang-orang ikut ke balai desa itu.
- Saya : Itu seperti apa yang di informasikan ke ibu?
- Ida : Kalau ada tanda-tanda suruh ngikutin rambu, terus kemaren itu ada kerja bakti buat bersih jalan buat lari pas ada bencana itu mas.
- Saya : iya bu, terus ada yang lain bu yang ibu ketahui?
- Ida : Udah yang saya tau itu aja mas.
- Saya : oh iya bu, terimah kasih waktunya bu.
- Ida : Iya mas

Transkrip Wawancara

- Saya : Siapa nama Bapak?
- Joni : Nama saya Joni
- Saya : Apa kegiatan sehari-hari bapak?
- Joni : Saya buka usaha counter mas tapi kalo malam saja, kalo siang saya kerja nambang kapur.
- Saya : Pak begini, saya mau tanya-tanya, apakah Bapak tau namanya bencana?
- Joni : Iya tau mas, tapi bencana kan banyak
- Saya : hehe iya pak, begini pak saya kan ada tugas penelitian kuliah, saya mau tanya- kepada warga disini, karena penelitian saya di desa ini.
- Joni : Mau tanya apa ya mas?
- Saya : Pak di desa ini dulu apa pernah terjadi bencana tsunami?
- Joni : Iya pernah dulu mas, tiba-tiba air tinggi mas.
- Saya : Itu parah apa enggak mas?
- Joni : Ya gak tau juga ya mas, kata bapak saya ya enggak mas, Cuma air tiba-tiba tinggi gitu.
- Saya : Apa disini pernah ada sosialisasi tentang bencana tsunami?
- Joni : Pernah mas, dirumah Pak Kasun.
- Saya : Itu sosialisasinya seperti apa ya pak?

- Joni : Waktu itu saya dikasih tau sama Ibu Rofiah supaya siap kalo ada bencana itu mas. Intinya kalo ada tsunami lari ketempat yang lebih tinggi. Suruh mengikuti rambu-rambu katanya mas.
- Saya : Mungkin ada yang lain yang dijelaskan di sosialisasi waktu itu?
- Joni : Itu aja yang saya ingat mas.
- Saya : Orang-orang dirumah bapak apa ikut juga waktu sosilisasi itu?
- Joni : Ya ikut mas, kan rumah saya bersebelahan dengan Bu Rofiah mas. Kan disana juga tempat kumpul warga kalo malam hari, kaya ada kegiatan kumpul-kumpulnya disana.
- Saya : Iya pak, Sejak ada sosialisasi itu apa berdampak di keluarga bapak? Khususnya pengetahuan tentang bencana gitu pak.
- Joni : Berdampak juga, sekarang kan orang jadi tahu apa saja yang dilakukan kalo bencana terjadi..
- Saya : Dampak nya seperti apa pak?
- Joni : Contohnya saya ya, tahu kemana kalo lari dan kalo ada tanda-bawa barang yang berharga,pertama keluarga terus ya seperti uang ato surat-surat penting.
- Saya : Iya pak, terima kasih waktunya pak.

Transkrip Wawancara

- Saya : Siapa nama Bapak?
- Munir : Nama saya Munir
- Saya : Apa pendidikan terakhir Bapak?
- Munir : Lulusan SMA mas
- Saya : Apa kegiatan sehari-hari Bapak?
- Munir : Nelayan mas
- Saya : Sudah lama bapak bekerja sebagai nelayan?
- Munir : Iya lah..mau kerja apalagi..disini laut luas mas. Ya nyari ikan saja kalo gak nyari ikan ya jual ikan dipasar. Aku nelayan mas.ya sama kebanyakan nelayan mas. Dari orang-orang dulu sudah jadi nelayan, ya sampai sekarang tetap nelayan..ada juga anak-anak muda yang memilih kerja di luar..tapi itu ya yang punya uang mas.
- saya : Itu kapal punya bapak sendiri?
- Munir : Sewa itu mas, nanti bagi hasil sama yang punya.
- Saya : Pak saya mau Tanya, Apakah Bapak tau yang namanya bencana?
- Munir : Iya tau, kenapa mas?
- Saya : Ya enggak pak, soalnya saya ini mahasiswa dari Unej, mau tanya sedikit kepada Bapak, buat tugas kuliah,
- Munir : Oh, mau tanya tentang apa ya mas?
- Saya : Pak di desa ini apa pernah terjadi bencana tsunami??
- Munir : Katanya dulu pernah, tapi enggak besar
- Saya : Pak disini pernah ada pendidikan atau sosialisasi tentang bencana?

- Munir : Enggak tau ya mas
- Saya : Maksud saya pernah ada yang ngajari apa enggak kalo ada bencana itu harus seperti apa?
- Munir : Ada waktu itu pas kumpul sama orang di dekat rumah, waktu itu ada yang ngasih penyuluhan mas, ya intinya tentang bencana.
- Saya : Itu dimana pelatihannya pak? dan bagaimana?
- Munir : Didekat rumah ada rambu evakuasi mas dan disana juga tempat kumpul karang taruna, kemaren dikasih tau juga untuk warga mengikuti rambu kalo ada sirine bencana mas saya juga disuruh saling mengingatkan.
- Saya : Itu saja yang bapak tau, mungkin ada yang lain.
- Munir : Iya itu mas, setelah itu ada kerja bakti, sebelumnya kan ada pengenalan rambu, sama apa itu buat- buat data mas.
- Saya : Kegiatan itu berpengaruh apa enggak pak?
- Munir : Iya berpengaruh mas, kan buat belajar untuk orang, biar tau semua.
- Saya : Apa sebelumnya banyak yang belum tau?
- Munir : Mungkin tau , tapi gak enggak tau harus gimana kalo sudah terjadi bencana seperti itu. tapi setelah tau kan enak, jadi gak kebingungan. Contohnya ya keluarga saya sendiri kan sudah tau.
- Saya : iya pak terima kasih waktunya ya pak?
- Munir : Iya mas sama-sama.

Transkrip Wawancara

- Saya : Nama bapak siapa?
- Nurhasan : Nurhasan,
- Saya : Apa kegiatan bapak sehari-hari?
- Nurhasan : Ya ke balai desa, kan saya kepala desa disini
- Saya : Disini mayoritas orang Madura ya pak?
- Nurhasan : Ya enggak juga. Ada juga orang asli Jawa disini.
- Saya : Mayoritas warga disini pekerjaannya apa ya pak?
- Nurhasan : Macem- macem, memang kalo dilihat sebagian besar nelayan ya mas, tapi disini juga ada petani mas saolnya puger ini dikelilingi wilayah laut dan sawah. Saya juga bertani kok mas.
- Saya : owh iya pak, pak kalo agama disini rata- rata apa ya pak?
- Nurhasan : Disini mayoritas agamanya Islam mas, memang sebenarnya beragam agama penduduk disini mas, tapi kebanyakan ya Islam, itu bisa dilihat banyaknya masjid serta pondok pesantren di puger sini mas”
- Saya : Iya saya disini kan ingin penelitian tentang program bencana dari BNPB. Begini pak pertama saya mau tanya. Apa disini pernah ada bencana tsunami ? kan disini dekat laut pak?
- Nurhasan : Pernah disini mas, pernah terjadi bencana tapi dulu pas gak ada rambu-rambu, jadi ombak besar datang ya tsunami itu. tapi enggak besar seperti yang di Aceh itu mas, Cuma merusak rumah-rumah yang didekat laut itu, tapi cukup merusak juga itu mas”.
- Saya : Itu kejadiannya kapan ya pak?
- Nurhasan : Itu sudah dulu sekali mas, saya lupa tahunnya mas

Saya : Berarti disini memang bahaya ya pak. Ya kan saya tertarik buat skripsi ini pak kan sekalian ada program dari BNPB itu pak.

Nurhasan : Iya disini bahaya mas soalnya disini dekat laut, kadang saya ya mikir yapa ya jika ada tsunami kayak di aceh itu mas, saya juga pernah mikir gimana masyarakat sini, tapi untungnya masyarakat sudah paham mas apa yg dilakukan ketika ada tsunami mas, kan kemaren ada pelatihan untuk perwakilan perdusun untuk kebencanaan,disitu kan ada sosialisasi untuk warga dari BNPB, kemaren diberi arahan untuk warga terhadap rambu-rambu itu mas, dijelaskan juga apa gunanya rambu-rambu itu mas”.

Saya : Itu pelatihannya seperti apa ya pak?

Nurhasan : Sosialisasi ke warga

Saya : itu tempatnya dimana pas waktu sosialisasi?

Nurhasan : kemaren itu ya disini mas.dibalai desa sini. Terus ada juga waktu itu simulasi itu juga ada pemadam kebakaran. Di lapangan depan sini mas.

Saya : Apa warga disini antusias mas

Nurhasan : Ya banyak warga yang datang mas untuk lihat, tapi kan enggak semua soalnya itu banyak yang kerja .

Saya : Kendala apa saja yang dihadapi?

Nurhasan : Kendala disini itu sulit untuk mengumpulkan masyarakat. kendala terutama waktu, waktu dalam pekerjaan. Salah satunya contoh nelayan ya, kalo sudah melaut bisa satu dua hari gak akan pulang.

Saya : Solusinya seperti apa pak?

Nur Hasan : Kemaren kita melakukan kegiatan rembug desa yang disana ada beberapa perwakilan dari masyarakat, contohnya seperti elit lokal,

kelompok tani, kelompok pengajian dan kelompok nelayan.yang isinya ya membicarakan tentang program ini, ya disini juga kita membentuk kelompok kerja.

Saya : Apa gak ada program lain dari BNPB pak? Selain sosialisasi?

Nurhasan :Ya cuma itu mas. Disini kan ada kemplompok kerja mas

Saya : Itu kelompok kerja apa ya pak?

Nurhasan : Iya mas itu dibentuk ya di program itu.

Saya : Itu siapa saja yang membentuk pak?

Nurhasan : Setau saya pas ya ada orang BPBD seperti pak Nanu sama pak Rizal itu ngasih tau kelompok kalau disini mau dibentuk relawan bencana tsunami trus mau ada sosialisasi sama simulasi didesa ini untuk diberitahukan nanti mau ada bencana atau cara-cara menghindari yang tidak di inginkan kalau ada bencana itu.

Saya : Itu gimana ceritanya waktu mau ada sosialisasi disini pak?

Nurhasan : Iya mas waktu itu kan ada program desa tangguh bencana dari BPBD kemaren juga ada bapak Rizal sama Bapak nanu dari BPBD itu. kita melakukan pertemuan dikecamatan dan kita akan melakukan sosialisasi di desa dan juga ada pelatihan di kota. Saya sebagai kepala desa ya di instruksikan mencari perwakilan dari beberapa dusun yang akan kami beri pelatihan sebagai relawan desa.kemaren juga saya ikut pas di bandung permai kalo enggak salah itu mas.

Saya : itu seperti apa saja cara sosialisasinya pak?

Nurhasan : Kalo disini sosialisasi di kantor desa sama orang-orang dari BPBD dan ada juga para tim SAR. Terus ada juga kelompok kerja yang mewakili dari setiap dusun masing-masing, kalo mereka

sosialisasinya ke setiap wilayahnya masing-masing. Mereka biasanya sosialisasi dari karang taruna, sosialisasi di pengajian dan sosialisasi kalo ada pertemuan. Disini kan banyak kelompok-kelompok mas ya seperti kelompok nelayan, kelompok karang taruna, dan kelompok pengajian, kebanyakan ketua dari kelompok tersebut yang dijadikan bagian dari kelompok kerja bencana yang dibentuk oleh kita dan BPBD waktu itu kemudian mereka menyebarluaskan melalui kegiatan yang mereka dijalankan. Ya seperti pengajian tadi, pas kumpul karang taruna.

Saya : Oh iya pak kalo kelompok kerja itu orang mana saja pak? Soalnya mau Tanya ke orang- yang jadi kelompok kerja itu pak?

Nurhasan : Mungkin masnya kalo mau tau orang- orangnya lengkap Tanya ke pak Ali saja atau ke pak Nur Yanto. Itu orangnya di ruangan sebelah. Soalnya saya lupa. Pak Ali itu ketua kelompok kerjanya.

Saya : Oh iya pak, terimah kasih waktunya ya pak.maaf menngganggu waktu bapak.

Nurhasan : Iya enggak apa-apa. Masnya kalo ada perlu lagi bisa hubungi saya lagi, kan ada nomer saya. Kalo mau minta profil desa bisa langsung ke pak yanto ya mas.

Saya : seperti apa SDM yang terbentuk disini pak?

Nur Hasan : Sudah terbentuk kelompok kerja mas, dimana mereka ya warga asli desa puger sini. Kegiatan kelompok kerja disini adalah member sosialisasi kepada masyarakat berupa, peringatan dini, cara-cara melakukan evakuasi, pemanfaatan tempat untuk evakuasi. Pertama mereka didampingi oleh faslitator, kemudian mereka di bentuk agar mandiri. Dengan tujuan cara-cara evakuasi yang benar, mengelola tempat pengungsian dengan baik, contohnya perawatan tempat pengungsian

Saya : Iya pak. Terimah kasih ya pak waktunya.



Transkrip Wawancara

Saya : Nama bapak siapa?

Nuryanto : Nuryanto

Saya : Apa kegiatan Bapak sehari-hari?

Nuryanto : Ya dibalai desa, tapi kalo sudah pulang dari balai desa ya kesawah mas.

Saya : Begini pak, saya mau Tanya- Tanya ke bapak tentang program dari pemerintah masalah bencana pak.

Nuryanto : Iya mas,

Saya : Sebelumnya warga disini mayoritas pekerjaannya apa ya pak?

Nuryanto : Kalo disini ya kerja macem-macem mas, klo diwilayah pesisir ya kebanyakan ya nelayan, kalo yang disebelah utara desa ya kebanyakan ya petani mas ada juga yang bekerja sebagai penambang kapur, termasuk saya sendiri ya kalo sudah dari desa ya kerja sebagai petani, nanam jagung sekarang mas.

Saya : Apa laut disini berpotensi ada ancaman bencana pak?

Nuryanto : Disini ya bahayanya yang saya tau tsunami mas, kan dekat dengan laut. Dulu juga ada pihak BPBD memberi himbauan bahwa disini rawan bencana tsunami mas, dan juga ada sosialisasi pada saat itu kepada warga dalam pengetahuan bencana bencana.

Saya : Apakah dulu pernah terjadi bencana tsunami di daerah sini pak?

Nuryanto : Dulu disini pernah ada bencana ombak besar atau tsunami itu mas, tapi saya sudah lupa pas tahun berapa itu ya, Kalo enggak salah itu tsunami kiriman dari banyuangi mas. Tapi gak begitu

besar, untung gak ada korban jiwa, Cuma rumah warga sama perahunya warga yang rusak.

Saya : Didesa ini apa ada relawan bencana pak?

Nuryanto : Iya disini sudah ada relawan mas, kebetulan saya juga anggotanya.

Saya : Relawan bencana seperti apa ya pak?

Nuryanto : Ya relawan kelompok kerja mas, ya bantu program dari pemerintah itu mas. Buat bantu sosialisasi ke masyarakat.

Saya : Siapa yang mengajak bapak menjadi relawan?

Nuryanto : Kemaren ada program dari BNPB itu kan mas.kebetulan saya dipilih oleh kepala desa untuk mewakili ikut petihan dikota waktu itu mas.

Saya : kegiatan seperti apa yang bapak lakukan?

Nuryanto : Ya nanti nanti memberi tahu orang-orang mas, sesempatnya kita disuruh membertahu orang-orang mas bisa sewaktu cangkruk atau pas lagi kerja atau waktu kumpul-kumpul dimana gitu,pokoknya sesempatnya mas.

Saya : ada berapa relawan itu pak?

Nuryanto : ada sekitar 50 orang mas, ka nada perwakilan setiap dusun relawan disini itu kelompok kerja mas, ya kemaren kan dibentuk pas ada sosialisasi di kota itu.

Saya : Apa saja kegiatan yang dilakukan disana pak?

Nuryanto :Banyak mas terus ya seperti tujuan mensosialisaikan kemasyarakat itu mas. Pas di desa ada acara kumpul lagi, ya bahas tentang penyebarluasan dan pemanfaatan lahan sebagai evakuasi gitu mas.

Saya : Bagaimana cara bapak melakukan sosialisasi ke masyarakat?

Nuryanto : Terutama mengingatkan saudara terdekat mas dan pas ke sawah saya sosialisasikan juga pas ngasuh mas kebetulan kan saya juga petani mas, sebenarnya warga disini gak begitu takut sama bahaya bencana seperti, karena lingkungan disini dekat ke perbukitan mas. Jadi saya sarankan ya lari saja ke bukit terdekat mas.

Saya : Kok bisa gak takut ya pak itu gimana?

Nuryanto : warga puger ini terkenal warga yang paling bandel mas, apalagi nelayan, beda sama nelayan di daerah jember yang lain, kalau warga disini cuaca burukpun kadang tetap melaut,

Saya : Oh gitu ya pak. terus kalo yang lain cara sosialisasinya bagaimana pak?

Nuryanto : Ya macem-macem mas, kan sosialisasinya beda beda. Intinya program ini tersebar, terutama orang lanjut usia sama anak-anak itu mas harus tau mereka. Kan kemaren dipengajian juga sempat sosialisasi, terus dibalai desa juga mas.

Saya : Apa ada kendala disini pak dalam menjalankan program ini?

Nuryanto : Kelompok kerja yang terbatas karena kira-kira dalam undangan itu sekitar tiga puluhan orang, sedangkan materi yang diberikan juga sangat banyak

Saya : solusinya bagaimana pak?

Nuryanto : Saya melibatkan beberapa orang untuk membantu saya dalam melaksanakan program ini, dan salah satunya saya melibatkan anak saya sendiri, kemaren dia bantu untuk mengumpulkan data kelompok rentan dan kondisi rumah yang rawan dalam layaknya rumah di program desa tangguh bencana

Saya : Bagaimana reaksi masyarakat disini pak pas ada sosialisasi itu pak?

Nuryanto : Ya antusias mas.

Saya : Apa sebelumnya warga disini belum ada yang tau tentang potensi bencana disini?

Nuryanto : Ya tahu mas, cuma kalo terjadi itu yang sepertinya bingung, mau lari kemana, apa lagi orang tua itu mas, taunya kan cuma lari , tapi gaktau arahnya.

Saya : Sekarang seperti apa pak perubahan setelah ada program Desa tangguh ini pak?

Nuryanto : Ya pengaruhnya, kita sebagai kelompok kerja, bisa selalu sosialisasi ke warga, terutama keluarga dan tetangga terdekat yang biasa sering ketemu. Alhamdulillah mereka sudah banyak yang paham, contohnya rambu itu mas. Sekarang sebagian besar paham, paham juga apa saja yang di utamakan kalo ada bencana, ya seperti yang berharga dibawa dulu,kaya uang surat rumah, lalu orang tua dan anak juga di utamakan, mereka bisa memanfaatkan dataran tinggi sebagai evakuasi.

Saya : Seperti apa SDM yang terbentuk disin pak?

Nuryanto : Saya di ajari untuk membuat peta rawan bencana yang ada di desa. isinya juga meliputi sejarah yang pernah ada, serta kerugian seperti apa yang terjadi waktu itu. kemudian di ajarkan juga untuk jalur evakuasi. Seperti apa jalur yang layak, terutama untuk para kaum rentan yang meliputi anak-orang tua dan kekurangan dalam fisik.juga saya selalu mengkontrol jalur-jalur itu takutnya ada kerusakan, ya kalau ada kita perbaiki.

Saya :.Iya pak terimah kasih waktunya untuk wawancaranya pak mungkin lain waktu saya minta wawancara ke bapak lagi. Untuk saat ini mungkin itu saja pak.

Nuryanto : Iya mas. Sama-sama, bisa langsung kesini kalo ada perlu lagi.



Transkrip Wawancara

- Saya : Assalamualaikaum pak ? permisi pak?
- Rizal : Waalaikum salam ya silakan duduk mas. Ada yang bisa saya bantu mas. Kok kayaknya penting sekali ini. hehehe
- Saya : Hehe, enggak pak cuma mau ingin wawancara sama bapak,
- Rizal : Wawancara apa ya mas? Mas ini yang telfon tadi ya?
- Saya : Iya pak.. wawancara buat Tanya- Tanya buat garap skripsi kuliah pak.
- Rizal : Oalah yang anak buahnya pak joko ini
- Saya : hehe iya pak.
- Rizal : Ayo mau Tanya apa mas mumpung saya ada dikantor ini, maklum solanya sibuk ini mas.
- Saya : hehe.begini pak sebelumnya mau tanya ini dengan bapak siapa? Serta jabatan di kantor BPBD ini sebagai apa ?
- Rizal : Saya rizal jabatan saya disini sebagai kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan.
- Saya : Begini pak..saya mau tanya tentang desa tangguh bencana.
- Rizal : Iya kenapa ya tentang destana?
- Saya : Begini pak solanya tema skripsi saya kan tentang itu pak. Pertama saya mau tanya apakah program itu berasal dari BPBD sendiri atau dari pemerintah pusat pak?
- Rizal : Begini mas, progam destana itu adalah salah satu program utama BNPB yang bernama masterplan yang kemudian dibagi menjadi 2 yaitu penyusunan dokumen, pelatihan pengurangan resiko bencana

dan desa tangguh bencana yang pada saat itu dikembangkan pada tahun 2012, kami disini selaku BPBD hanya sebagai orang ke 2 dan sekedar mengawasi kegiatan fasilitator disini. Karena pembentukan destana adalah dari program dari pemerintah .

Saya : Terus kenapa disini ada program itu pak?

Rizal : Di Jember ini banyak tempat memang daerah rawan bencana, ya seperti puting beliung, banjir, tanah longsor, tsunami dan bahkan kebakaran hutan mas. Kalo yang berpotensi banjir itu ada di daerah kencong, tanggul, wuluan, jenggawah, balung trus kalo rawan tanah longsor itu ada salah satunya di daerah silo, panti dan itu biasanya di daerah lereng gunungnya, sedangkan titik rawan tsunami itu berada kawasan bandealit, paseban, wuluan, ambulu dan pantai puger yang berada di kecamatan puger. Soalnya secara geografis wilayah Indonesia salah satunya di Jember pantai selatan ini terletak pada zona perbatasan tiga lempeng besar yaitu klo gak salah namanya Lempeng Euroasia, lempeng Indo Australia dan Lempeng Pasifik, jadi pergerakan lempeng-lempeng inilah yang menjadi pemicu terbentuknya retakan di darat maupun di dasar laut. Lempeng ini aktif dan terus bergerak. Ya itu sumbernya dari tsunami itu, sebenarnya setiap hari terjadi gesekan-gesekan dari lempeng tersebut namun hanya bersekala kecil sehingga tidak begitu dirasakan”.

Saya : sebenarnya tujuan dibentuknya itu untuk apa pak?

Rizal : Sebenarnya pembentukan program ini sudah tahun 2012 lalu mas, pembentukan destana ini juga terbentuk dari sejarah kelam bencana tsunami di Indonesia, Aceh contohnya, pada saat itu masih minim pengetahuan masyarakat terhadap bencana sehingga terjadi banyak korban serta kerugian yang sangat besar. Program ini juga juga mengambil contoh dari Negara Jepang, dimana mereka sering

terjadi gempa bumi bahkan tsunami tapi mereka sudah seakan terbiasa bahkan terlihat siap jika ada gempa. Sudah pernah lihat kan video-video di jepang saat ada gempa seperti apa? Mereka terlihat sudah siap kan? Maka dari itu pemerintah BNPB khususnya membentuk desa tangguh bencana ini, ya dikhususkan untuk pengurangan resiko bencana yang terlangsung ditujukan ke masyarakat”.

Saya : Bagaimana cara anda melakukan sosialisai kepada masyarakat pak?

Rizal : Program ini ditujukan langsung masyarakat, kita tidak mungkin bekerja sendiri, disana kan orang banyak yang terkendala dengan waktu kerja. kita memberikan sosialisasi kepada masyarakat. pada saat sosialisasi kepada masyarakat kami dibantu dengan fasilitator dari BNPB dan perangkat desa. Disana kita membentuk sebuah kelompok kerja yang di ambil dari masyarakat desa guna mempermudah menyebarkan informasi terhadap masyarakat langsung. Kami juga mensosialisasikan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa. guna mempermudah apa saja yang dilakukan ketika akan terjadi bencana, contohnya: Ketika ada bukit atau gumuk kita bisa menjelaskan kegunaan bukit itu sebagai evakuasi ketika ada gempa yang berpotensi tsunami. kalo semuanya sudah paham kan enak dan intinya dalam program itu kemandirian masyarakat desa dalam menghadapi resiko-resiko bencana dapat dikurangi. Serta lebih terarah, terencana dan terkoordinasi dengan baik itulah tujuan kami”.

Saya : Disini masyakat berperan juga ya pak? Terus sosialisasinya bagaimana pak?

Rizal : Tidak mungkin kan kita sosialisasi kepada seluruh masyarakat desa? masak kita datangi satu-satunya kerumahannya? Tidak kan?

Nah kita minta kepada pihak desa untuk menyiapkan yang mau jadi relawan, ini juga termasuk dari apa yang ada dalam program itu (desa tangguh bencana) kita latih mereka supaya mereka tau dan kami mewajibkan mereka untuk menyalurkan yang kami ajarkan kepada masyarakat lainya. Kita beri pelatihan tentang pengurangan resiko bencana, mereka diberi pelatihan untuk mengenalkan kepada masyarakat untuk mencari serta mengenalkan tempat yang aman untuk evakuasi, dengan cara sosialisasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Contoh dalam tanggap darurat mereka diberi pelatihan seperti penyelamatan evakuasi masyarakat ketika bencana, penyediaan tempaan hunian sementara, kalau untuk pasca bencana supaya mereka bisa secara mandiri misalnya memberikan kebutuhan pangan, serta memberikan rehabilitasi dan rekonstruksi sampai membantu renovasi rumah. Walaupun sebenarnya itu urusan dari pemerintah, ya setidaknya tidak telat. Kan enak kalo jadi mandiri”.

Saya : Seperti apa contohnya pak dalam mengajak masyakat itu agar mau berpartisipasi pak?

Rizal : Kita bersama BNPB serta fasilitator memberi pelatihan kepada mereka (kelompok kerja) pertama kita kunjungan didesa ya melihat lokasi kemudian di desa mengundang mereka untuk datang ke bandung permai,itu sudah acara dari BNPB yang memberi pelatihan kepada mereka.

Saya : Oh jadi keliatan resmi gitu ya pak. Hehe. Kenapa melibatkan masyarakat dalam program ini pak? Maksud saya kenapa masyarakat juga diberi pelatihan?

Rizal : Tadi kan sudah saya bilang mas program pembentukan desa tangguh bencana tidak hanya disatu kecamatan yang ada di jember. ada banyak pekerjaan kita selaku badan penanggulangan juga

banyak. Jember kan juga memiliki banyak potensi bencana. Maka dari itu program ini memang ditujukan langsung kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat menjadi tangguh akan bencana, maka dari itu juga dibutuhkan perwakilan dari setiap masyarakat yang akan kami beri pelatihan dengan tujuan menjadi pelatih juga didesanya sehingga didesa tersebut ada sebuah kelompok atau komunitas yang menjadi penggerak untuk melakukan sebuah sosialisasi di desa terhadap bencana. Soalnya didesanya banyak sekali masyarakat yang masih awam tentang resiko bencana. Enggak mungkin juga kalo seluruh masyarakat desa di ajak ikut. Nanti kan tempatnya kan enggak cukup.heheh” dan satu lagi mas disini kita juga dibantu oleh fasilitator BNPB untuk mencari beberapa orang yang di anggap mampu menjadi relawan kelompok kerja. kita juga koordinasi dengan elit local desa”.

Saya : Iyaa pak, terus menurut bapak apa yang di rencanakan BNPB untuk membentuk desa tangguh dan melibatkan masyarakat cukup efektif apa tidak pak?

Rizal : Iya cukup efektif, solanya kan kita melibatkan masyarakat langsung Kembali ke penjelasan yang tadi ya mas. Seperti yang saya katakana tadi Jadi BNPB itu mempunyai program nasional yang salah satunya itu program destana kemudian menunjuk bpbd untuk menyalurkan program itu, memang program itu kan di jember jadi kita yang menjalankan melalui rembuk desa yaitu koordinasi dengan elit local desa sesuai perintah dari BNPB ada juga undang-undangnya tentang Desa Tangguh Bencana. kita koordnisasi supaya ada yang mewakili di desa untuk diberi pelatihan darin kita supaya nanti mereka itu menjadi jembatan, kan tidak semua orang di puger itu paham apa yang akan kita lakukan (program), jadi mereka nanti lebih paham jika masyarakat yang

sudah diberi pelatihan itu sendiri yang mengasih tau sama warganya sendiri ya bisa tetangga, kan mereka saling mengenal dan sudah biasa berkumpul kadi dengan bantuan kelompok yang sudah kita beri pelatihan sangat memungkinkan program ini secara cepat terlaksana”.

Saya : Terus pak dalam pemilihan kelompok kerja apa dibutuhkan keahlian khusus dalam pemilihnya pak? Contohnya apa harus yang pinter atau perguruan tinggi atau yg berpengalaman dapat pendidikan bencana?

Rizal : Kami mengambil beberapa orang dari desa yang kami satukan sebagai suatu kelompok yang menjadi sebuah kelompok kerja dan kami juga tidak menargetkan harus siapa yang menjadi bagian dari kelompok, cuma kami berkoordinasi dengan elit lokal desa dengan meminta yang pantas untuk menjadi relawan bencana. Kemudian kita meminta kepala desa untuk memilihkan sebagai perwakilan dari warga yang di anggap mampu untuk menjembatani proses program destana ini sehingga berpengaruh dalam desa”.

Saya : Berarti tidak adak seleksi khusus dari BNPB ya pak?

Rizal : Iya kan kita koordnisasi supaya ada yang mewakili di desa untuk diberi pelatihan dari kita supaya nanti mereka itu menjadi jembatan, kan tidak semua orang di puger itu paham apa yang akan kita lakukan (program), jadi mereka nanti lebih paham jika masyarakat yang sudah diberi pelatihan itu sendiri yang mengasih tau sama warganya sendiri ya bisa tetangga, kan mereka saling mengenal dan sudah biasa berkumpul kadi dengan bantuan kelompok yang sudah kita beri pelatihan sangat memungkinkan program ini secara cepat terlaksana. Kita tidak menargetkan kualitas dari orang- tersebut. kita mencari secara sukarela kepada mereka”.

Saya : Iya pak mungkin itu dulu yang saya tanyakan ke bapak.

Rizal : Iya mas, mungkin kalo ada perlu bisa hubungi saya lewat telfon mas. Kalo butuh buku, itu buku yang masterplan bisa dipelajari, karena isinya program ada di buku itu.

Saya : Iya saya pinjem pak, terimah kasih waktunya ya pak.



Transkrip Wawancara

Saya : Nama ibu siapa?

Rofiah : Rofiah

Saya : Apa kegiatan Ibu sehari-hari?

Rofiah : Saya kerja dibalai desa.

Saya : Warga desa disini kerjanya rata-rata sebagai apa ya bu?

Rofiah : Macam-macam mas, kalau yang di desa sini ya petani nelayan dan juga

Saya : Iya bu, saya disini mau Tanya soal program Desa Tangguh Bencana bu, katanya suami ibu disini ketua kelompok kerja nya ya bu?

Rofiah : Iya mas, tapi sebagian pengumpulan data-data ya saya yang membuat mas.

Saya : Itu gimana ceritanya bu kok ibu juga ikut terlibat dalam kelompok kerja?

Rofiah : Iya mas dulu ada program BNPB tentang program bencana dan saya disini sebagai istri dari kepala dusun gedangan mas, saya ditunjuk untuk mewakili sebagai bagian dari kelompok kerja desa puger kulon.

Saya : Waktu itu siapa yang menunjuk Ibu jadi kelompok kerja?

Rofiah : waktu itu ada acara sosialisasi sama orang BNPB. Ya saya disuruh mewakili aja sama Bapak Kepala desa.

Saya : Dalam rapat itu apa saja yang dibahas dalam sosialisasi itu bu?

- Rofiah : Waktu kita diberi sosialisasi sama BNPB mas, kita diberi pelatihan sama mereka, ya sosialisasi dari bahayanya laut ini, terus diberi tahu kalo kita suruh menyebarluaskan ini mas.
- Saya : Itu gimana cara melakukan sosialisasinya ya bu?
- Rofiah : Di desa ini ada relawan mas, relawan itu namanya kelompok kerja, semua itu sudah dilatih oleh BNPB, kalo gak salah seingat saya ada 50 orang mas.”
- Saya : heheh kok seinget? Ibu sudah lupa ta?
- Rofiah : hehe iya mas ada 50 orang kok. Itu juga sudah perwakilan dari setiap dusun mas.
- Saya : hehe iya bu saya bercanda. Terus cara kerjanya kelompok kerja untuk sosialisasinya itu gimana bu?
- Rofiah : Nanti itu saya suruh ngasih tau sama warga, kalau ada tanda-tanda itu harus gimana khususnya buat beritahu anak-anak dan lansia, trus kita juga ceritakan kalau ada kegiatan dari BPBD, kita disini disuruh menyebarkan berita”
- Saya : Itu gimana tanggapan masyarakat disini bu? Apakah antusias?
- Rofiah : Ya memang kita gak sosialisasi untuk satu kumpul semua dimana gitu mas, kita sosialisasi ya pas di waktu kumpul santai.
- Saya : Iya bu, trus kalo ibu sendiri sosialisasinya ke warga gimana?
- Rofiah : Waktu itu saya sosialisasikan gak cuma di desa mas, tapi saya sosialisasikan pas waktu pengajian, disini kan setiap minggu ada pengajian, kalo pas pengajian sebagian orang kan kumpul saat itu juga disosialisasikan kebetulan juga ketua pengajian juga masih saudara kan enak kalo pas ngasih tau ke warga”.
- Saya : Oh berarti beda-beda ya bu cara menyebarluaskan informasinya?

Rofiah : Ya beda mas, makanya dibentuk kelompok kerja, soalnya kita mengambil salah satu perwakilan kelompok yang ada didesa, kan disini terkendala orang-orang yang bekerja, kalo mau dijadikan satu ya gak mungkin mas, mereka kan bekerja. Makanya dibentuk kelompok seperti ini biar informasinya bencana bisa menyebarluas ke semuanya.

Saya : Oh bererti merekrut orang-orang yang di anggap berpengaruh untuk perkumpulan ya bu?

Rofiah : Ya kami mengajak mereka menjadi kelompok kerja, kami memilih seperti orang-orang pengajian, Kepala Tani, serta Karang Taruna. Intinya yang ada didalam kegiatan kumpul-kumpul mas, biar mudah gitu loh mas.

Saya : Biasanya materi apa yang diberikan Sosilisasinya Bu?

Rofiah : Ya kita member tahu untuk gimana cara untuk menghindari bencana dengan baik mas,

Saya : Contohnya bu?

Rofiah : Ya kita memberi tahu adanya Rambu arah ekuasi, kalo bisa di desa juga ada kegiatan kerja bakti sosial, ya seperti bersih, penanaman mangrove. Dan dalam program ini kita disuruh mendahulukan lansia dan anak-anak dalam proses kalo ada bencana mas. Kan biasanya lansia gak mungkin begitu paham tentang bencana ini mas.

Saya : Oh begitu ya bu. apa ibu pernah mendapat kendala dalam melakukan ?

Rofiah : Tidak ya mas, soalnya yang saya kasih sosialisasi kan warga lingkungan sendiri, jadi ya mudah mas.

Saya : Mungkin ada kendala yang lain bu?

Rofiah : Kurangnya peralatan untuk melakukan praktek mas, disini terbatas, ya praktek untuk pengenalan cara membuat lahan evakuasi dan pengungsian. Sebelum kita praktek kan kita memberi sosialisasi berupa pengenalan materi, terus kita praktekan. Kan dari BNPB juga sudah terbatas.

Saya : Solusinya seperti apa Bu?

Rofiah : Waktu itu sosialisasi juga bersamaan dengan dibentuknya kerja bakti, seperti jumat bersih, disana kita mewajibkan masyarakat membawa peralatan pembangunan seadanya yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. kita juga memberikan pengenalan kegunaan alat itu dan kita juga memberi pelajaran berupa cara pemanfaatan lahan seperti arah evakuasi, tempat evakuasi dan cara pembuatan pengungsian yang disana juga dibantu oleh dinas kesehatan yang ada di desa.

Saya : SDM yang terbentuk seperti apa Bu?

Rofiah : Tugas saya salah satunya untuk pengelolaan pengungsian. Jika suatu saat terjadi bencana, saya berkoordinasi dengan karang taruna. Untuk membangun pengungsian yang layak, contohnya yang disediakan pertama kurang layak, maka kita mencari tempat hunian yaitu berupa gudang atau bangunan yang ada di desa yang di bentuk secara spontan. Hal ini untuk menghindari penyakit-penyakit yang apabila pengungsian yang pertama kurang layak.

Saya : Oh iya bu, mungkin cukup untuk wawancaranya bu. maaf mengganggu ya bu.

Rofiah : Iya gak apa-apa mas, kalo kurang informasi mas bisa kesini lagi.

Saya : Iya bu untuk saat ini mungkin sudah cukup bu. Mungkin lain waktu kalo masih kurang saya hubungi ibu lagi. Terimah kasih bu.



Transkrip Wawancara

- Saya : Siapa nama ibu?
- Suyati : Suyati mas. Umur 27 tahun.
- Saya : Apa pendidikan terakhir Ibu?
- Suyati : Pendidikan saya cuma sampe SD setelah itu gak lanjut sekolah lagi mas karena gak ada biaya.
- Saya : Apa kegiatan sehari-hari ibu?
- Suyati : Saya jualan ikan mas di pasar pelelangan ikan, ya buat bantuin suami juga. kadang juga buat terasi dari udang dan jemur ikan buat di jual”.
- Saya : Udang buat terasi itu beli apa gimana bu?
- Suyati : Kadang hasil dari tangkapan suami melaut ya kadang kalo kurang ya beli mas. Ketimbang gak ada kerjaan mas sekalian gae nambah-nambah penghasilan.
- saya : Untuk urusan rumah tangga, apakah suami ibu sering membantu?
- Suyati : Kadang kalo ada waktu suami juga bantu ngurusi ana soalnya biasanya suami pergi kelaut buat nyari ikan mas.
- Saya : Siapa saja anggota keluarga ibu yang bekerja?
- Suyati : Ya saya sama suami saja mas soalnya anak masih kecil klo saya jualan ikan dipasar anak saya titipkan di ibu saya.
- Saya : Ibu kerja atas kemauan sendiri atau di suruh oleh suami buk?
- Suyati : Saya saya sendiri mbak, ya buat bantu suami nyari tambahan untuk hidup mas
- Saya : Digunakan apa saja penghasilan ibu?

Suyati : Ya buat kebutuhan sehari-hari mas, klo ada lebih ya ditabung, soalnya anak saya mw daftar masuk SD.

Saya : Investasi apa yang ibu miliki saat ini?

Suyati : Engak ada mbak.

Saya : Apa ibu ikut arisan?

Suyati : Iya, ikut sama tetangga tp arisan pengajian RT gitu mas perminggu itu

Saya : Darimana ibu mendapatkan uang ketika tidak punya uang?

Suyati : Ya kadang pinjam tetangga mas..nanti kalau sudah bayaran di ganti. Pinjamnya juga gak berani banyak-banyak, takut g bisa bayar, poko pinjam sebutuhnya aja mas.

Saya : Bu saya mau Tanya. Apakah ibu tau yg namanya bencana?

Suyati : Tau mas. gempa bumi, angin topan, atau tsunami kan?

Saya : iya bu rumah ibu kan dekat sekali dengan pantai, apakah ibu gak pernah kepikiran sama bahaya bencana tsunami??

Suyati : ya kan kadang mikir pas liat acara di tv, kadang takut mas.

Saya : Bu di desa ini apa pernah terjadi bencana tsunami??

Suyati : Kalo dengar cerita dari ibuk sama pak'e katanya dulu pernah mas. Tp q gak tau juga mas. karena waktu q belum lahir mas.

Saya : Kata orang tua anda apa saja yang rusak setelah ada tsunami dulu?

Suyati : Perahu banya yang hancur mas di paseban katanya yang parah sampe banyak rumah hancur mas, tp itu kata cerita dulu mas, soalnya saya gak tau juga.

- Saya : Gimana bu, .kalo suatu saat bencana tsunami itu tiba datang?
- Suyati : Ya lari mas, hehe.
- Saya : Bu disini pernah ada pengajaran tentang bahaya bencana oleh pemerintah?
- Suyati : ada mas Tp saya gak ikut mas, saya jualan soalnya. Suami saya yang ikut mas
- Saya : Kenapa gak ikut bu?
- Suyati : Pas itu kan ada suami saya mas, ya saya biarkan suami saya saja yg ikut. Saya jualan pas itu mas, biar wes nanti suami kan cerita ada apa saja tadi di pengajaran itu.
- Saya : Itu dimana pelatihannya bu?
- Suyati : Itu dilapangan puger kulon sama di pasar pelelangan mas.
- Saya : Orang-orang kumpul itu di undang apa di kasih tau bu? Oleh siapa?
- Suyati : Kalo waktu itu kayaknya pak kampung mas datang dipasar mas, sambil bilang ayo siapa yang mau ikut pelatihan. Ada orang BNPB katanya simulasi bencana katanya.
- Saya : Itu dipaksa apa enggak bu?
- Suyati : Ya enggak lah mas yang mau saja mas.
- Saya : Terus apa suami ibu nyeritain ke ibu apa yang di ajarkan saat simulasi itu?
- Suyati : Iya mas, tu yang ikut pelatihan secara gak langsung harus menceritakan kepada keluarga atau tetangga kerabat soalnya, kan banyak warga yg dilaut saat pelatihan itu ya biar tau semua lah pokoknya.

- Saya : itu pelatihannya berapa kali??
- Suyati : Kalau gak salah seminggu mas, saya agak lupa mas.
- Saya : Sekarang saya Tanya ya bu. Gimana bu kalo peringatan bencana tiba-tiba datang?
- Suyati : Setau saya kemaren ada pas pengajian kita disuruh memanfaatkan lingkungan sekitar, saling mengingatkan kepada orang- kalo ada rambu ikuti rambu mas, dan di ajarkan membawa barang berharga yang masih bisa dibawa dan di ajarkan untuk para orang tua (lansia) dan anak”.
- Saya : Oh jadi pas pengajian ada sosialisasi juga ya bu?
- Suyati : Ya kemaren pas pengajian pak tetangga saya jelaskan tentang rambu-yang ada didesa, itu rambunya bencana katanya.
- Saya : Terus gimana jelasinnya bu?
- Suyati : Ya nanti kan ada peringatan dari orang-orang mas. Sama kayak suami saya katakan mas kalo sempat selamatkan barang yang berharga kan orang disini kebanyakan sudah paham mas, itu banyak plang-plang (rambu) yang terpasang untuk lari menyelamatkan diri mas
- Saya : Oh iya buk, gimana partisipasi warga disini ketika ada pihak pemerintah mengadakan program pembelajaran ini
- Suyati : Yo seneng lah mas, berarti pemerintah masih ngopeni rakyat kan kalo begitu, hehe
- Saya : Ya udah bu, terimah kasih atas waktunya. Maaf mengganggu waktu ibu buat tanya-tanya.
- Suyati : hehe, enggeh mas.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan : wawancara dengan Bapak Rizal BPBD Kabupaten Jember



Keterangan: Wawancara dengan Ibu Rofia



Keterangan : Setelah wawancara Bersama Bapak Nanu BPBD Kabupaten Jember



Keterangan: Wawancara dengan Bapak Joni Warga Dusun Gedangan



Keterangan : Wawancara Dengan Bapak Munir Warga kampung Pasar Pelelangan Ikan



Keterangan: Salah Satu Rambu Yang ada di Desa Puger Kulon



Keterangan: Salah satu Lokasi pantai Di Desa Puger



Keterangan : Saat warga melakukan sosialisasi bersama karang taruna (gambar di ambil oleh salah satu anggota karang taruna)



Keterangan : Saat Warga melakukan sosialisasi bersama karang taruna (gambar di ambil oleh salah satu anggota karang taruna)



Keterangan: saat warga bersama anggota BNPB, BPBD dan warga saat melakukan sosialisasi dib alai Desa (Foto di ambil oleh BPBD Kabupaten Jember)

